



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013
SD NEGERI 2 TEGOWANU WETAN SEBAGAI
PILOT PROJECT DI KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Bayu Pamungkas

1102412041

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 SD NEGERI 2 TEGOWANU WETAN SEBAGAI *PILOT PROJECT* DI KABUPATEN GROBOGAN” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 18 April 2019

Pembimbing I

Drs. Supto, M.Si

NIP. 19550801 198403 1 005

Semarang, April 2019

Pembimbing II

Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si

NIP. 19790727 200604 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 19561026 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2019



Dr. Sutekow, Ndy Mulyono, S.Pd, M.Si.
NIP. 19680784 200501 1 001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuli Utanto', written over a light blue grid background.

Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si.
NIP. 19790727 200604 1 002

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wardi', written over a light blue grid background.

Drs. Wardi, M.Pd
NIP. 19600318 198703 1 002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suripto', written over a light blue grid background.

Drs. Suripto, M.Si
NIP. 19550801 198403 1 005

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuli Utanto', written over a light blue grid background.

Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si.
NIP. 19790727 200604 1 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



NIM. 1102412041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani (Ki Hajar Dewantara).
- Akal budi dan pengetahuan adalah laksana raga dan jiwa. Tanpa raga, jiwa menjadi kosong belaka kecuali hanya berupa angin hampa. Tanpa jiwa, raga hanyalah kerangka tulang tanpa perasaan (Kahlil Gibran).
- Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini (Malcolm X).

PERSEMBAHAN

- Tuhan Yang Maha Kasih,
- Kedua Orang Tuaku tercinta.
- Civitas Akademika Teknologi Pendidikan.

ABSTRAK

Pamungkas, Bayu (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan Sebagai Pilot Project di Kabupaten Grobogan. Dosen Pembimbing : Drs. Suripto, M.Si dan Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran, Kurikulum 2013

Apapun kurikulumnya, yang terpenting adalah guru dituntut lebih profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan menemukan deskripsi tentang (1) Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis kurikulum 2013, (2) Implementasi Kurikulum 2013, (3) Kendala yang dialami guru pada implementasi kurikulum 2013, (4) Cara guru mengatasi kendala pada implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan.

Metode penelitian kualitatif studi kasus. Sumber penelitian informan, tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran, arsip serta dokumen. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dengan menggunakan teknik *proposive sampling*. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, dan triangulasi metode, teknik analisis data interaktif meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sudah baik untuk dimengerti namun guru tetap masih membutuhkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam proses kegiatan pembelajaran; (2) Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan belum berjalan maksimal, hal ini disebabkan karena sebagian guru belum memahami dengan baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran misalnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan, program semester dan penilaian. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor seperti minimnya komunikasi yang terbangun secara intensif sesama guru kelas dan kepala sekolah melalui wadah KKG untuk berbagi pengetahuan. Kendala yang dialami guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan adalah masalah fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran, buku guru dan buku siswa, LCD dan sebagainya yang masih terbatas, untuk itu diharapkan kreativitas dari guru itu sendiri untuk mampu menyediakan media pembelajaran sehingga tidak terkesan bahwa guru tersebut hanya memanfaatkan satu media saja; serta administrasi yang dipersiapkan terlalu banyak. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala pada implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan adalah penyediaan fasilitas pembelajaran serta mengoptimalkan KKG sebagai sarana komunikasi dan pemecahan masalah pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan Kasih setia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sebagai Pilot Project Kabupaten Grobogan"* dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin untuk dapat menyusun Skripsi ini dengan baik karena keterbatasan penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, selaku ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi;
4. Drs. Suropto, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah member bimbingan, arahan, dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;

6. Kasmonah, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri 2 Tegowanu Wetan yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini;
7. Bapak/Ibu guru dan karyawan di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan yang telah memberi bantuan selama penelitian;
8. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, baik dukungan moral maupun dukungan biaya;
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi dimaksud.

Akhirnya dengan adanya penyusunan skripsi ini kiranya menjadi bahan dan acuan bagi kita sekalian.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoretik	13
1.6.2 Manfaat Praktis	14

BAB II	: KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK, DAN KERANGKA BERFIKIR	15
2.1	Kerangka Teoretik	15
2.1.1	Deskripsi Teori	15
2.1.1.1	Kajian Penelitian Relevan	15
2.1.2	Model Teori	17
2.1.2.1	Kurikulum	17
2.1.2.1.1	Pengertian Kurikulum	17
2.1.2.1.2	Konsep Kurikulum	19
2.1.2.1.3	Kurikulum 2013	21
2.1.2.1.3.1	Pengertian Kurikulum 2013	21
2.1.2.1.3.2	Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	24
2.1.2.1.3.2.1	Landasan Filosofis	24
2.1.2.1.3.2.2	Landasan Yuridis dan Empiris	25
2.1.2.1.3.2.3	Landasan Konseptual	26
2.1.2.1.3.3	Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013	27
2.1.2.1.3.4	Materi Kurikulum 2013	29
2.1.2.1.3.5	Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013	30
2.1.2.1.3.5.1	Pengertian Belajar	30
2.1.2.1.3.5.2	Pengertian Pembelajaran	31
2.1.2.1.3.5.3	Pembelajaran Kurikulum 2013	32
2.1.2.1.3.6	Ciri Khas Kurikulum 2013	34
2.1.2.1.3.6.1	Pembelajaran <i>Saintific</i>	35

2.1.2.1.3.6.2	Penilaian Autentik	36
2.1.2.1.3.7	Implementasi Kurikulum 2013	38
2.1.2.1.3.7.1	Standar Proses	39
2.1.2.1.3.7.2	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	44
2.1.2.1.3.7.3	Pendekatan Pembelajaran <i>Scientific</i>	47
2.1.2.1.3.8	<i>Project Based Learning</i>	49
2.1.2.1.3.9	<i>Discovery Learning</i>	50
2.1.2.1.3.10	<i>Problem Based Learning</i>	52
2.1.2.1.3.11	Kompetensi Inti (KI)	53
2.1.2.1.3.12	Kompetensi Dasar (KD)	56
2.1.2.1.3.13	Indikator Pencapaian Kompetensi	57
2.1.2.1.3.14	Pelaksanaan Pembelajaran	59
2.1.2.1.3.14.1	Pendahuluan	59
2.1.2.1.3.14.2	Inti	61
2.1.2.1.3.14.3	Penutup	61
2.1.2.1.3.14.4	Penilaian	63
2.2	Kerangka Berfikir	64
BAB III	: METODE PENELITIAN	68
3.1	Pendekatan Penelitian	68
3.2	Desain Penelitian	68
3.3	Fokus Penelitian	69
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	69
3.4.1	Data Penelitian	69

3.4.2 Sumber dan Data Penelitian	70
3.4.3 Sumber Data Utama (Primer)	70
3.4.4 Sumber Data Pendukung (Skundair)	71
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1 Wawancara (<i>Interview</i>)	71
3.5.2 Observasi	72
3.5.3 Dokumentasi	73
3.6 Teknik Keabsahan Data	73
3.6.1 Triangulasi Sumber	74
3.6.2 Triangulasi Teknik	74
3.7 Teknik Analisis Data	75
3.7.1 Pengumpulan Data	76
3.7.2 Reduksi Data	76
3.7.3 Data Display	77
3.7.4 Kesimpulan	78
BAB IV : SETTING (LATAR) PENELITIAN	79
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	79
4.1.1 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan	80
4.1.1.1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	80
4.1.1.2 Tujuan Sekolah	82
4.1.1.2.1 Tujuan Jangka Pendek	82
4.1.1.2.2 Tujuan Jangka Menengah	83
4.1.1.2.3 Tujuan Jangka Panjang	83

4.1.1.3 Program Sekolah	84
4.1.1.3.1 Program Strategi Jangka Pendek	84
4.1.1.3.2 Program Strategi Jangka Menengah	84
4.1.1.3.3 Program Strategi Jangka Panjang	85
4.1.1.3.4 Program Prioritas	85
4.1.1.4 Tenaga Pendidik dan Peserta Didik	88
4.1.1.5 Sarana dan Prasarana	89
4.2 Deskripsi Informan	91
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	96
5.1 Hasil Penelitian	97
5.1.1 Penyusunan Silabus	105
5.1.2 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ..	108
5.1.3 Pelatihan Berkala	111
5.1.4 Media Pembelajaran dan Model Pembelajaran	113
5.1.5 Pelaksanaan Pembelajaran	115
5.1.5.1 Kegiatan Awal	115
5.1.5.2 Kegiatan Inti	119
5.1.5.3 Kegiatan Penutup	120
5.1.5.4 Kegiatan Penilaian	121
5.1.5.5 Kendala yang Dihadapi	122
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	124
5.2.1 Implementasi Kurikulum 2013	124
5.2.2 Kendala yang Dihadapi	129

BAB VI : PENUTUP	130
6.1 Simpulan	130
6.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penyempurnaan Pola Pikir Krikulum	28
Tabel 2.2	Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013	33
Tabel 2.3	Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-elemen yang Harus Dicapai	45
Tabel 2.4	Kompetensi Lulusan Secara Holistik	46
Tabel 2.5	Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/ PAKET A	47
Tabel 2.6	Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI	54
Tabel 2.7	Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI	55
Tabel 3.1	Matrik Data dan Sumber Data	73
Tabel 3.2	Kode Instrumen	77
Tabel 3.3	Kode Informan	77
Tabel 4.1	Daftar Tenaga Pendidik di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan ...	88
Tabel 4.2	Sarana dan prasarana sekolah	90
Tabel 4.3	Sarana Ruang Kelas	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Pendekatan <i>scientific approach</i>	22
Gambar	2.2	Kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan	67
Gambar	3.1	Triangulasi dengan Sumber	75
Gambar	3.2	Triangulasi dengan Teknik	75
Gambar	3.3	Bagan Siklus Analisis Interaktif Milles dan Huberman	78
Gambar	4.1	Peta Kabupaten Grobogan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Kisi-kisi Instrumen Terhadap Kepala Sekolah	135
Lampiran	2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Terhadap Guru	140
Lampiran	3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Untuk Siswa	143
Lampiran	4	Pedoman Observasi Untuk Guru	145
Lampiran	5	Pedoman Observasi Untuk Peserta Didik	148
Lampiran	6	Agenda Observasi	150
Lampiran	7	Hasil Observasi	151
Lampiran	8	Daftar dan Kode Informan	164
Lampiran	9	Agenda Wawancara	165
Lampiran	10	Transkrip Wawancara	167
Lampiran	11	Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan	194
Lampiran	12	RPP Tematik SD Negeri 2 Tegowanu Wetan	245
Lampiran	13	Surat Ijin Penelitian	250
Lampiran	14	Rekomendasi dari Dinas Pendidikan	251
Lampiran	15	Surat Keterangan Kepala SD Negeri 2 Tegowanu Wetan .	252
Lampiran	16	Pedoman Dokumentasi	253
Lampiran	17	Dokumen Sarana Prasarana SD Negeri 2 Tegowanu Wetan	257

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, pasal 31 ayat (3) UUD 1945 memerintahkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 tersebut adalah dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak azasi manusia.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang

selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis bertanggungjawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa yang berkarakter.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu dimaksud meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsure yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan juga sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, 3) warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pemabngunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam pasal 40 ayat (2a) diatur tentang kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis.

Kurikulum menjadi komponen acuan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, selain itu juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut pemangku kebijakan. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum juga mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan kepada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum menjadi elemen pokok dalam sebuah layanan program pendidikan. Kurikulum juga memiliki peranan penting dalam pendidikan, kaitannya yaitu dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Dengan kata lain kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan dan kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum.

Efektifitas implementasi dan pengembangan kurikulum di lapangan sangatlah bergantung pada kompetensi guru dan sarana yang tersedia di sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengartikulasi topik-topik yang termuat dalam kurikulum. Guru yang menjalankan segala sesuatu yang terjadi dalam kelasnya maupun dalam ekstra organisasi sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan kurikulum juga bergantung pada manajemen dari setiap guru. Kurikulum sendiri pada setiap satuan pendidikan sebagai alat penggerak pendidikan. Dengan kesesuaian dan ketepatan setiap komponen yang ada dalam kurikulum diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal.

Dikarenakan peran kurikulum sendiri sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya untuk merevisi, mengembangkan dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan nasional Indonesia untuk bisa menghasilkan proses dan produk pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Sampai saat ini, tercatat sembilan kurikulum pernah dikembangkan dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum tidak bersifat statis, sehingga munculnya kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kemajuan kehidupan dalam masyarakat. Kurikulum memang selalu berkembang dan menyelaraskan diri dengan kemajuan zaman. Untuk itu pengembangan kurikulum berupa proses

yang dinamis dan integratif yang memang perlu diupayakan melalui langkah-langkah yang sistematis, profesional dan melibatkan seluruh aspek yang terkait dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun jika kita melihat di lapangan perubahan kurikulum yang dirasa menjadi suatu siklus yang *ekstrem* malah menunjukkan banyak masalah karena perubahan kurikulum itu sendiri yang terlalu sering. Setiap pergantian rezim kepemimpinan atau perubahan menteri pendidikan sendiri hampir bisa dipastikan akan terjadi perubahan kurikulum yang akhirnya membuat para aktor di bidang pendidikan tersesat di dalam kurikulum yang tidak jelas. Seharusnya perubahan kurikulum tidak boleh dilakukan secara radikal, ibaratnya pejabat berikutnya tinggal melanjutkan apa yang telah ditinggalkan oleh pendahulunya.

Nur Aedi (2016: 1), tujuan utama kurikulum pada intinya adalah mengarahkan insan pendidikan pada arah yang lebih baik dan berkualitas. Dalam implementasi pendidikan, kurikulum merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan oleh setiap sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, ini berlaku pada seluruh negara tidak terkecuali negara Indonesia. Kurikulum merupakan koridor utama pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Untuk itu kurikulum yang digunakan oleh setiap sekolah hendaknya kurikulum yang mampu membentuk karakter setiap manusia yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang ada haruslah kurikulum yang mampu membentuk insan pendidikan sebagai manusia terdidik dengan *life skill* yang tinggi dan kemampuan *adaptabilitas* yang tinggi terhadap setiap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum 2013 dinilai paling tepat untuk mengakomodasi kebutuhan

peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum pendahulunya. Kurikulum ini didesain mampu mengembangkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan dalam visinya bahwa “kecerdasan mencakup cerdas intelektual, emosional, dan spiritual” (Renstra Kemdiknas 2010-2014). Kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang berlangsung terus menerus. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi respon terhadap berbagai permasalahan serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Keadaan ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk di dalamnya penyempurnaan kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, antara lain berkenaan dengan Standar isi, proses, kompetensi lulusan, dan penetapan kerangka dasar serta struktur kurikulum oleh pemerintah.

Diberlakukannya kurikulum 2013 pada awalnya merupakan kegelisahan para pemerhati pendidikan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang handal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014: 1-2). Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 (K-13) merupakan suatu upaya memperbarui

setelah dilakukan penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep itu keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Upaya penerapan pendekatan *scientific/ilmiah* dalam proses pembelajaran ini, kemudian melahirkan sistem evaluasi autentik.

Istilah implementasi merupakan istilah yang tidak asing lagi di telinga kita. Implementasi yang kita pahami adalah penerapan atau pelaksanaan, artinya sesuatu yang telah dirancang/didesain untuk kemudian diterapkan, dilaksanakan atau dijalankan sepenuhnya. Mengacu pada fungsi dan istilah implementasi di atas, maka implementasi kurikulum hendaknya dilaksanakan sesuai rancangan atau desain awal kurikulum, apabila pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan rancangan atau desain awal maka fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai

tujuan kurikulum tidak akan berhasil guna sesuai dengan fungsinya. Apabila dicermati rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum merupakan sebuah sistem yang bersinergis antara satu dan lainnya serta membentuk garis lurus dalam hubungannya (konsep linerritas). Ini menunjukkan bahwa implementasi yang baik berasal dari rancangan yang baik pula. Satu hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya implementasi kurikulum, seluruh komponen yang ada di sekolah perlu memahami rancangan kurikulum terlebih dahulu, terutama guru sebagai pelaksana lapangan yang terlihat langsung dalam proses belajar mengajar sebagai inti dari kurikulum.

Anik Ghufron dalam Nur Aedi (2016: 21), implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai aktualisasi kurikulum dari rancangan awal dan konsep awal kurikulum, proses pembelajaran, realisasi ide kurikulum, serta sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Implementasi pada hakekatnya dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum akan terlihat secara jelas dan nyata dalam proses belajar mengajar itu sendiri sehingga secara langsung dapat juga dikatakan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan itulah sebagai implementasi kurikulum.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hokum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disebutkan bahwa standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan, hal ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada system paket maupun pada system kredit semester. Standar proses ini mencakup: 1) perencanaan proses pembelajaran, 2) pelaksanaan proses

pembelajaran, 3) penilaian hasil pembelajaran, dan 4) pengawasan proses pembelajaran.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, kemudian lebih lanjut pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi. Terkait dengan prinsip tersebut dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Langkah pembelajaran mencakup: 1) mengamati (*observing*), 2) menanya (*questioning*), 3) mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), 4) menalar/mengasosiasi (*associating*), 5) mengkomunikasikan (*communicating*). Mekanismenya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, karakteristik pembelajaran di setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang delaborasi untuk satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik dalam suatu mata pelajaran perlu menerapkan pembelajaran berbasis

penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan SD Negeri 2 Tegowanu Wetan yang melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 (K-13) di Kabupaten Grobogan dan merupakan Sekolah Adiwiyata Provinsi. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di sekolah tersebut, dan peneliti memilih judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 2 TEGOWANU WETAN”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Kebijakan perubahan kurikulum untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman memunculkan anggapan, bahwa perubahan kurikulum menjadi tidak penting, sehingga guru Sekolah Dasar Negeri 2 Tegowanu Wetan akan menjalankan kinerjanya dengan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki;
- 1.2.2 Kebijakan perubahan kurikulum 2013 yang sentralistik akan menghambat pengembangan kompetensi dalam diri guru Sekolah Dasar Negeri 2 Tegowanu Wetan sebagai tuntutan sertifikasi guru dalam jabatan;

- 1.2.3 Munculnya kebijakan baru mengenai kurikulum 2013, sebelum guru Sekolah Dasar memahami sepenuhnya mengenai Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan pengembangannya akan memunculkan kebingungan guru terhadap kurikulum, khususnya guru SD Negeri 2 Tegowanu Wetan;
- 1.2.4 Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Tegowanu Wetan tidak menyadari akan tuntutan profesionalitasnya dalam mengembangkan kurikulum demi tercapainya tujuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013 serta sudut pandang yang beragam, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah, agar hasil penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Sehingga masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berkisar implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 (K-13) Sekolah Dasar Negeri 2 Tegowanu Wetan sebagai Pilot Project di Kabupaten Grobogan dan sekaligus menjadi focus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 (K-13) SD Negeri 2 Tegowanu Wetan?
- 1.4.2 Bagaimana hambatan implementasi pembelajaran berbasis kurikulum

2013 (K-13) SD Negeri 2 Tegowanu Wetan?

- 1.4.3 Bagaimana solusi mengatasi hambatan implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 (K-13) SD Negeri 2 Tegowanu Wetan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan;
- 1.5.2 Menganalisis hambatan implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan;
- 1.5.3 Menganalisis solusi implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 SD Negeri 2 Tegowanu Wetan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretik

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap inovasi pendidikan terutama bidang implementasi kurikulum 2013, serta menambah bahan bacaan di perpustakaan jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan pada umumnya dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang pada khususnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Kepala Sekolah, Pendidik, dan Tim Pengembang Kurikulum di Sekolah Dasar.

1.6.2.1 Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan memberikan pertimbangan dalam penyempurnaan pengembangan dan implementasi kurikulum yang ideal.

1.6.2.2 Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam program belajar dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kurikulum 2013

1.6.2.3 Tim Pengembang Kurikulum Sekolah Dasar

Hasil penelitian mampu memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap keadaan implementasi kurikulum 2013 dan diharapkan mampu menjadi tolok ukur serta menjadi pertimbangan kearah yang lebih baik.

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA
BERFIKIR**

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Deskripsi Teori

2.1.1.1 Kajian Penelitian Relevan

Kajian pustaka sangat berfungsi bagi peneliti karena membantu dalam memberikan deskripsi tentang penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan tolak ukur dan acuan perbandingan. Dari kajian pustaka, peneliti mencoba mengaitkan penelitian yang dahulu yang relevan dengan topik yang akan diangkat. Melalui penelitian terdahulu diharapkan mampu memberikan persamaan dan perbedaan yang jelas dari penelitian yang akan dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Prasetyo, Universitas Negeri Semarang, dengan judul implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Subjek penelitiannya yaitu guru kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Berkenaan dengan persiapan pembelajaran: Wewenang untuk menyusun persiapan pembelajaran, sepenuhnya ada pada guru mata pelajaran. Persiapan pembelajaran yang disusun

oleh guru harus dapat menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, bagaimana pembelajaran dilakukan, dan bagaimana usaha untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. 2) Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran: a) Dalam pembelajaran, guru Ekonomi kelas X SMA N 2 Temanggung telah menggunakan berbagai metode dan sumber pembelajaran, namun tidak menggunakan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. b) KBK merupakan kurikulum yang relatif baru, sehingga menimbulkan kendala dalam pelaksanaannya. 3) Berkenaan dengan penilaian: Sistem penilaian mata pelajaran Ekonomi berdasarkan KBK, mencakup berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Eusabia Floreza Waybin, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*), sebagai subjek penelitian adalah guru kelompok mata pelajaran produktif yang mengajar kelas X di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau Kuesioner, penggunaan kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden mengenai pribadinya atau hal-hal yang diketahui oleh responden. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: Implementasi Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta berada dalam kategori sebagian besar terlaksana. Hal ini, ditunjukkan dengan diperoleh nilai rerata (mean) sebesar 71,27 terletak pada kelas interval skor (57,5 s.d. 74,75) dengan

kategori sebagian besar terlaksana. Namun demikian, pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta para guru masih mengalami beberapa hambatan, diantaranya sebagai berikut: (1) pembagian materi pembelajaran ke dalam jam dan hari efektif sekolah yang masih rumit karena cakupan materi yang terlalu kompleks; (2) materi pokok yang tercantum pada kompetensi dasar tidak runtut; (3) bertambah banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa; (4) Belum adanya sosialisasi Kurikulum 2013 untuk kelompok mata pelajaran produktif membuat format RPP Kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru masih berubah-ubah, sehingga menjadikan guru tidak bisa memahami benar/secara utuh RPP sesuai dengan Kurikulum 2013; (5) sebagian besar mata pelajaran kelompok produktif belum ada silabusnya.

2.1.2 Model Teori

2.1.2.1 Kurikulum

2.1.2.1.1 Pengertian Kurikulum

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pendidikan. Tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.

Hamalik (2015: 16-17), kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (*subject mater*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau

orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Misalnya, berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya menurut aturan tertentu, dan logis, artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Douglass dalam Hamalik (2015 : 17) sebagai berikut:

The curriculum is as broad and varied as the child's school environment. Broadly conceived, the curriculum embraces not only subject matter but also various aspects of the physical and social environment. The school brings the child with his impelling flow of experiences into an environment consisting of school facilities, subject matter, other children, and teachers. From interaction or the child with these elements learning results.

Hal ini berarti, semua hal dan semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada semua siswa termasuk ke dalam kurikulum.

Sudirman dalam Iddi (2013:206) secara etimologi, “kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *currir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu”. Dengan demikian, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dalam hal ini kurikulum penekanannya pada serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari

pandangan ini adalah sebagai berikut: *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not* (Romine dalam Hamalik, 2015: 17-18).

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Sedangkan pengertian kurikulum yang lebih luas adalah semua aktivitas yang dilalui siswa yang mampu mengtransformasikan membentuk pola pikir untuk mencapai tujuan dalam hal ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas.

2.1.2.1.2 Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum mengisyaratkan bahwa kurikulum mencakup berbagai macam aspek pendidikan, seperti tujuan (*objectives*), materi (*content*), pengalaman peserta didik (*experiences*), dan sasaran pembelajaran (*endlooutcomes*). Selain itu tersirat di dalamnya kurikulum secara yuridis dan konteks mencakup macam dimensi pokok kurikulum. Secara yuridis kurikulum harus memuat sebuah produk dan proses, sedangkan secara konteks, kurikulum harus mempunyai focus terhadap lulusan pendidikan yang terwujud secara unggul atau berkualitas.

Guna memahami konsep pemaknaan kurikulum sejatinya sehingga kurikulum betul-betul diletakkan sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan

pendidikan secara praktis dan konkret, seperti yang dikemukakan Sukmadinata dalam Nur Aedi (2016: 5) sebagai berikut:

- (1) Kurikulum sebagai substansi, yaitu rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal, dan hasil evaluasi belajar. Kurikulum tersebut merupakan konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disepakati oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai bagian dari hasil pendidikan;
- (2) Kurikulum sebagai sebuah sistem, yaitu merupakan rangkaian rangkaian konsep-konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki korelasi dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan;
- (3) Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, terbuka, dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Suharsini (2008: 23), menyatakan teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsure-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan/penggunaan dan evaluasi kurikulum.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Hal ini seperti dijelaskan oleh Ronald C. Doll dalam Fristiana (2016: 7) sebagai berikut: *The commonly accepted definition of the curriculum has change from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offer to learners under the auspices or direction of the school.* Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi

juga menunjukkan adanya perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut pada intinya kurikulum memiliki berbagai macam konsep. Pada konsep pertama, kurikulum dinyatakan sebagai suatu sistem/tujuan. Artinya kurikulum merupakan suatu kesatuan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya yang ada pada sebuah sekolah. Konsep kedua, kurikulum dipandang sebagai rancangan/rencana. Suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai.

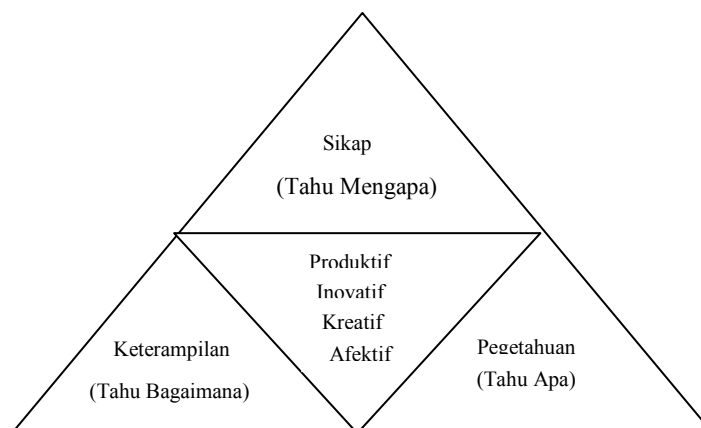
2.1.2.1.3 Kurikulum 2013

2.1.2.1.3.1 Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics*, baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners* (Loeloek, 2013: 28). Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Sunarti (2014: 2), kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar,

mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan seperti disajikan pada tabel 2.1.



Gambar 2.1 Pendekatan *scientific approach*

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka dapat sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Upaya penerapan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran, kemudian melahirkan sistem evaluasi yang autentik.

Loeloek (2013: 29), kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menerapkan konsep terpadu dan pembelajaran yang bermakna, dalam hal ini peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan satu dengan lainnya.

Mulyasa (2013: 66) mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan

kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter.

E. Mulyasa (2013: 7), pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: (a) observasi, (b) bertanya (wawancara), (c) bernalar, dan (d) mengkomunikasikan (memperpresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Sedangkan objek pembelajaran adalah fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan scientific diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih produktif, kreatif, inovatif sehingga nantinya sukses.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum mendasarkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

2.1.2.1.3.2 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan, tinggal penetapan tentang waktu saja. Terdapat tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum 2013 secara jelas terangkum dan menjadi landasan pelaksanaan.

2.1.2.1.3.2.1 Landasan Filosofis

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir (1) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu Pancasila sebagai filsafat negara dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa manah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya local dan bangsa,

pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantic naturalism.

Kurikulum berakar pada budaya local dan bangsa, memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Imas (2016: 2-3), kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat eksperimentalisme harus dapat mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu apa yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sumber kurikulum. Sedangkan pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, kurikulum harus menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Kurikulum harus dapat mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*.

2.1.2.1.3.2.2 Landasan Yuridis dan Empiris

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah menetapkan buku teks pelajaran sebagai buku siswa dan panduan guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran, setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assessment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini ditegaskan kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI” sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu masih dianggap membingungkan bagi sebagian guru.

2.1.2.1.3.2.3 Landasan Konseptual

Landasan konseptual mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, output belajar dan outcome belajar serta cakupan mengenai perilaku. Jika

dilihat dari ketiga aspek ini maka kita dapat melihat dan juga menilai bahwa pergantian kurikulum ini telah memang dirasakan perlu dengan kondisi riil di lingkungan kita masing-masing di setiap satuan pendidikan.

Perubahan kurikulum adalah kebijakan public berskala luas yang melibatkan komponen-komponen waktu, keahlian, dana, peralatan, pengorbanan, kemauan yang sangat massif. Waktu yang diperlukan untuk memulai kebijakan itu tidak cukup dalam hitungan bulan. Dan yang dibutuhkan berskala besar. Belum lagi berhitung implementasi yang harus menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia.

Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa landasan konseptual mencakup: 1) relevansi pendidikan (*link and match*), 2) kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, 3) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), 4) pembelajaran aktif (*student active learning*), 5) pembelajaran yang valid, utuh, dan menyentuh (E. Mulyasa, 2013 – 65).

2.1.2.1.3.3 Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Titik tolak suatu pengembangan berada pada tuntutan dan tantangan zaman terhadap perubahan. Sifat kurikulum yang dinamis membuka lebar adanya penyempurnaan-penyempurnaan. Atas dasar tersebut, pemerintah selalu melakukan pengembangan. Mulai dari rencana pelajaran sampai sekarang kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013) pengembangan kurikulum karena ditemukan adanya kelemahan dari kurikulum pendahulunya (KTSP), yaitu:

Pertama, Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Kedua, Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. Ketiga, Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan karena aspek tersebut belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap).

Keempat, Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skill dan hard skills, serta kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum. Kelima, Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional dan global. Keenam, Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketujuh, Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberi layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. Beberapa kelemahan sebagaimana dikemukakan di atas, penyempurnaan pola pikir kurikulum diperlukan karena untuk menghadapi tantang global yang semakin kompleks dan rumit. Berikut penyempurnaan pola pikir kurikulum: (materi uji publik Kurikulum 2013).

Tabel 2.1 Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum

No	Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan

2.	Standar isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
3.	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan.
4.	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5.	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

2.1.2.1.3.4 Materi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yang berbasis karakter dan kompetensi. Menurut Mulyasa (2014:163-164) secara konseptual kurikulum 2013 memiliki keunggulan, yaitu:

Pertama, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (*kontekstual*), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing. Kedua, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain.

Pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan pengembangan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Menurut Burke dalam Mulyasa (2013: 66) mengemukakan bahwa kompetensi:

“... is knowledge, o rcapabilities skill sthata person and achieves,abilities which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviours”.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang serta mampu melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor sebaik-baiknya. Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan dunia

kerja. Dengan begitu peserta didik memperoleh kompetensi sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi oleh peserta didik. Menurut Mulyasa (2013:68-69) terdapat dua landasan teoritis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi.

Pertama, Adanya pergeseran pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individu. Dalam pembelajaran individual peserta didik dapat belajar sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) adalah sistem pembelajaran yang tepat dan peserta didik mampu mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

Dengan demikian, atas keterkaitan dalam konsepnya Kurikulum 2013 yang dicita-citakan mampu melahirkan manusia generasi masa depan yang memiliki kecerdasan yang komprehensif baik intelgensi, emosi, sosial dan spiritualnya.

2.1.2.1.3.5 Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

2.1.2.1.3.5.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Gagne dan Berliner dalam Catharina Tri Anni (2004: 2), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman.

Burton dalam Susanto (2015: 3) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

W.S. Wingkel dalam Susanto (2015: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara

seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Suprihatiningrum (2013: 14) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

Beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha sadar manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang melibatkan aktivitas mental dan interaksi aktif antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan lingkungan sehingga dapat menghasilkan perubahan salah satunya adalah perubahan dalam hal pengetahuan yang dapat diukur dengan hasil belajar.

2.1.2.1.3.5.2 Pengertian Pembelajaran

Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2016: 29-30), pembelajaran adalah merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Perubahan tersebut bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional.

Robert M. Gagne dalam Sumardjono, dkk (2012: 13), pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa yang berada di luar diri siswa, yang dirancang guna memudahkan proses belajar dalam diri siswa. Gagne mengembangkan teori pembelajaran secara sistematis melalui menganalisis berbagai kemungkinan hasil proses belajar serta analisis kondisi-kondisi yang menjamin tercapainya hasil belajar secara efektif. Pengaturan situasi pembelajaran dipilah menjadi *management of learning and conditions of learning*.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sarana proses terjadinya belajar mengajar dan merupakan rancangan (pola) untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar, dalam konteks ini ada unsur guru dan siswa.

2.1.2.1.3.5.3 Pembelajaran Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini. E. Mulyasa (2013: 81-82) menjelaskan bahwa dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Balitbang Kemdikbud, 2013):

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global.
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 6) Standar Proses dijabarkan dari standar isi.
- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional yang dikembangkan oleh pemerintah, kurikulum tingkat daerah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

- psikologis siswa.
 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dengan kurikulum sebelumnya. Berikut penjelesannya dalam tabel (Permendikbud No. 65 Tahun 2013):

Tabel 2.2 Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

No	Kurikulum Sebelumnya	Kurikulum 2013
1.	Peserta didik diberi tahu	Peserta didik mencari tahu
2.	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	belajar berbasis aneka sumber belajar
3.	Pendekatan tekstual	Pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
4.	Pembelajaran berbasis konten	Pembelajaran berbasis kompetensi
5.	Pembelajaran parsial	Pembelajaran terpadu
6.	Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal	Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
7.	Pembelajaran verbalisme	Keterampilan aplikatif
8.		Peningkatan dan keseimbangan antara <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i>
9.		Pembelajaran member nilai keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik
10.		Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
11.		Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa.
12.		Pemanfaatan teknologi informasi dan efektivitas pembelajaran
13		Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kurikulum 2013 peserta didik lebih aktif, inovatif, kreatif, dan produktif yang diperkuat dengan pendekatan ilmiah (*saintific*). Dalam proses

pembelajaran juga mengharapkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.2.1.3.6 Ciri Khas Kurikulum 2013

Pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki ciri khas pada dua aspek yaitu aspek proses pembelajaran dan aspek penilaian. Proses pembelajaran di Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintific*. Pendekatan *saintific* meliputi komponen pembelajaran, antara lain: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Sedangkan aspek penilaian memakai penilaian autentik. Penilaian autentik meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik untuk dapat menyeimbangkan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sehingga dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar secara terencana, dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dalam berbagai situasi dan dapat pula memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang cukup leluasa agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Kurikulum 2013 juga dirancang dengan karakteristik sebagai kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang kemudian dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses

pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Oleh karena itu, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2.1.2.1.3.6.1 Pembelajaran *Saintific*

Pembelajaran *saintific* merupakan hal baru dalam proses pembelajaran. Menurut Permendibud No. 65 tahun 2013 yang diperbarui Permendibud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Implementasi Kurikulum 2013, standar proses menggunakan pendekatan saintifik sebagai komponen pembelajaran. Menurut Imas K & Berlin S dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) terdapat komponen pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Penjelasannya sebagai berikut: pertama, mengamati merupakan metode mengamati memberikan kesempatan sangat luas kepada peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mengamati pembelajaran dengan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak. Metode mengamati sangat bermanfaat untuk melatih ketelitian dan meningkatkan rasa ingin tau peserta didik. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek dengan materi pembelajaran.

Kedua, menanya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Metode menanya salah satu bentuk untuk meningkatkan kemampuan verbal peserta didik. Peserta

didik dapat mengajukan pertanyaan dari melihat, membaca, mendengar, dan menyimak. Ketiga, menalar, Imas K & Berlin S (2014: 147) mengatakan bahwa panalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah menalar adalah *associating*. Dalam konteks pembelajaran asosiasi adalah proses mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Keempat, mencoba, dalam Fandi (2015: 46) menyatakan bahwa kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan *eksperimen*, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.

Kelima, mengkomunikasikan, berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 141) menyebutkan bahwa kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk karya.

2.1.2.1.3.6.2 Penilaian Autentik

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari (Mulyasa, 2013:68).

Sistem penilaian Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian Kurikulum 2013 (autentik) mencakup tiga aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Imas & Berlin (2014:48), “penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Penilaian autentik sangat sesuai dengan pembelajaran saintifik. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif merupakan suatu cara menilai proses dan hasil belajar. Penilaian autentik berorientasi pada proses dan hasil pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat untuk merencanakan program pengayaan maupun perbaikan juga sebagai bahan untuk evaluasi proses pembelajaran sesuai standar penilaian.

Sedangkan menilai aspek sikap, dilakukan dengan observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan tentang teknik menilai dalam penilaian autentik. Menilai aspek pengetahuan meliputi: 1) ujian tulis merupakan tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, dan uraian. Selain itu, pada tes ini menuntut peserta didik untuk mengingat dan memahami materi yang telah diperoleh dengan menguraikan dalam bentuk tulisan. 2) ujian lisan berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan cara tanya jawab secara langsung. Tujuan dari ujian ini adalah untuk mengukur pemahaman materi dan melatih berpikir cepat dengan merespon pertanyaan.

Imas K & Berlin S (2014: 63-64) menilai aspek keterampilan meliputi:

1) ujian praktik adalah suatu bentuk penilaian untuk mencapai kompetensi.

Peserta didik diminta untuk melakukan aktivitas pembelajaran untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Contohnya memainkan alat musik. 2) ujian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini juga mengandung investigasi dan mampu mengembangkan ketrampilan berfikir tinggi (berpikir kritis, *problem solving*, berpikir kreatif). misalnya membuat laporan pemanfaatan *energy* di dalam kehidupan. 3) penilaian portofolio memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar. Penilaian portofolio dilakukan melalui kumpulan tugas peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir selama kurun waktu tertentu.

Imas K & Berlin S (2014: 61) menilai aspek sikap meliputi:

1) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan indera, baik langsung maupun tidak langsung. Format observasi berupa indikator perilaku yang diamati. 2) penilaian diri merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya terkait ketercapaian kompetensi. 3) penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku.

2.1.2.1.3.7 Implementasi Kurikulum 2013

E. Mulyasa (2017: 99) menjelaskan bahwa “implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa”. Saylor dalam Mulyasa (2017: 99-100), *Instruction is this the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*”. Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum dapat dikuasai oleh siswa secara tepat dan optimal. Dalam hal ini, tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah

mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar dapat memberikan kemudahan belajar siswa, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula (Gagne dalam Mulyasa, 2017: 100). Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran.

2.1.2.1.3.7.1 Standar Proses

Upaya keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, dalam pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 harus mengacu pada Standar Proses yang tertera dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan

ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa, “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.”Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu

setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, kemudian lebih lanjut pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*),

tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik dalam suatu mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa teratur yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan diberbagai Negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistic, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap,pengetahuan, dan keterampilan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi: penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan

penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan scenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: a) identitas mata pelajaran, b) identitas sekolah, meliputi: nama satuan pendidikan dan kelas, c) kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah/kelas/mata pelajaran, d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, e) tema, f) materi pokok, g) pembelajaran, h) penilaian, i) alokasi waktu, j) sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup: a) alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, untuk SD/MI adalah 35 menit, b) rombongan belajar, jumlah

rombongan belajar persatuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI jumlah rombongan belajar 6-24 dan jumlah maksimum peserta didik per-rombongan belajar 28, c) buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, d) pengelolaan kelas/laboratorium. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar proses menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Prinsip pembelajaran yang digunakan dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Konsep pembelajaran menggunakan teori taksonomi.

2.1.2.1.3.7.2 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan kompetensi lulusan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal itu akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu peserta didik, bagaimana cara mengajarkan, dan kapan diajarkannya. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai dapat dilihat pada tabel 2.3 dan tabel 2.4 (Modul Pelatihan Guru Pembelajar Kelas Tinggi SD, 2016-32-33).

Tabel 2.3 Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-elemen yang Harus Dicapai

Domain	Elemen	SD/SMP/SMA-SMK
Sikap	Proses	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan
	Individu	Beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal
	Sosial	Toleransi, gotong royong, kerja sama, dan musyawarah
	Alam	Pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian
Pengetahuan	Proses	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi
	Objek Subjek	Ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya Manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia
Keterampilan	Proses	Mengamati + Menanya + Mencoba + Menyaji + Menalar + Mencipta
	Abstrak	Membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang
	konkret	Menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta.

Tabel 2.4 Kompetensi Lulusan Secara Holistik

Domain	SD – SMP – SMA / SMK
Sikap	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan. Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
Pengetahuan	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.
Keterampilan	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Dari tabel 2.5, cakupan kompetensi lulusan secara holistik (Modul Guru Pembelajar Kelas Tinggi SD, 2016 – 33) dirumuskan sebagai berikut:

- a) Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Sikap
Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia peradabannya. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.
- b) Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Pengetahuan
Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.
- c) Kemampuan lulusan dalam Dimensi Keterampilan
Manusia yang memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengamati, menanya, mencoba, dan mengolah, menalar, mencipta, menyajikan.

Perumusan kompetensi lulusan antar satuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan dan memperhatikan kriteria: 1) perkembangan psikologi anak, 2) lingkup dan

kedalaman materi; 3) kesinambungan dan, 4) fungsi satuan pendidikan.

Kompetensi lulusan satuan pendidikan, untuk kompetensi lulusan SD/MI/SLB/Paket A adalah manusia yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan uraian secara rinci disajikan pada tabel 2.5 (Modul Pelatihan Guru Pembelajar SD Kelas Tinggi, 2016: 34).

Tabel 2.5 Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/ PAKET A

Dimensi	Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

2.1.2.1.3.7.3 Pendekatan Pembelajaran Scientific

Implementasi Kurikulum 2013, standar proses menggunakan pendekatan saintifik sebagai komponen pembelajaran. Menurut Imas K & Berlin S dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) terdapat komponen pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Pertama, mengamati merupakan metode mengamati memberikan kesempatan sangat luas kepada peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mengamati pembelajaran dengan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak. Metode mengamati sangat bermanfaat untuk melatih ketelitian dan meningkatkan rasa ingin

tau peserta didik. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek dengan materi pembelajaran.

Kedua, menanya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Metode menanya salah satu bentuk untuk meningkatkan kemampuan verbal peserta didik. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dari melihat, membaca, mendengar, dan menyimak.

Ketiga, menalar, Imas K & Berlin S (2014: 147) mengatakan bahwa penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah menalar adalah *associating*. Dalam konteks pembelajaran asosiasi adalah proses menggolongkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Keempat, mencoba, dalam Fandi (2015: 46) menyatakan bahwa kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan *eksperimen*, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.

Kelima, mengkomunikasikan, berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 141) menyebutkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu

mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk karya.

2.1.2.1.3.8 Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek dipandang tepat sebagai satu model untuk pendidikan teknologi untuk merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan teknologi dan perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia pendidikan. *Project based learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai, dan realistis (Ngalimun, 2016: 189). Project based learning menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik interdisipliner, berpusat pada peserta didik, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Secara teoritis dan konseptual pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga didukung oleh teori aktivitas (Hung dan Wong, *Activity Theory* dalam Ngalimun, 2016: 191), yang menyatakan bahwa struktur dasar suatu kegiatan terdiri atas: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) subjek yang berbeda, (3) masyarakat di mana pekerjaan itu dilakukan dengan perantara, (4) alat-alat, (5) peraturan kerja, (6) pembagian tugas. Dalam penerapannya di kelas bertumpu pada kegiatan melakukan sesuatu (*doing*) daripada kegiatan pasif “menerima” transfer pengetahuan dari pendidik.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga didukung teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri (Murphy dalam Ngalimun, 2016: 192). Pendekatan berbasis proyek dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal. Tatkala pendekatan proyek ini dilakukan dalam modus belajar kolaboratif dalam kelompok kecil peserta didik, pendekatan ini juga mendapat dukungan teoritis yang bersumber dari konstruktivisme sosial (Vygotsky dalam Ngalimun, 2016: 192).

Kesimpulan, dari uraian tersebut bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek penekanannya peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk mencari dan memecahkan masalah secara individu. Pendekatan ini lebih mengkonstruksi pada ranah pengetahuan dan keterampilan, maka pendekatan *project based learning* tepat digunakan untuk implementasi kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik untuk lebih aktif.

2.1.2.1.3.9 Discovery Learning

Discovery mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Pada *inquiry* masalahnya bukan

hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Modul Guru Pembelajar Kelas Rendah, 2013: 47). *Problem solving* lebih memberi penekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingindiketahui dilanjutkan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam bentuk akhir.

Penggunaan *Discovery Learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus *Ekspasitory* peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri.

Langkah-langkah operasional implementasi *Discovery Learning*, Perencanaan: a) menentukan tujuan pembelajaran, b) melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), c) memilih materi pelajaran, d) menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi), e) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik, f) mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik, g) melakukan penilaian proses dan hasil belajar

peserta didik. Pelaksanaan, mengaplikasikan model pembelajaran Discovery Learning di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum yaitu: a) *stimulation* (pemberian rangsangan), b) *problem statement* (identifikasi masalah), c) *data collection* (pengumpulan data, d) *generalization* (ditarik kesimpulan), e) *veriication* (pembuktian), f) *data processing* (pengolahan data) (Syah dalam Modul Guru Penbelajar Kelas Rendah, 2013: 48).

2.1.2.1.3.10 Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif peserta didik. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward dalam Ngalimun, 2016: 118). *Problem Based Learning* suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar/peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

Problem Based Learning memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, 3) mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, 4)

memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, dan 6) menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai adanya masalah, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai focus pembelajaran dapat diselesaikan peserta didik melalui kerja kelompok sehingga dapat member pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada peserta didik seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada peserta didik.

2.1.2.1.3.11 Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui Kompetensi Inti, **sinkronisasi**

horisontal berbagai Kompetensi Dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang SD/MI (Modul Pembelajaran SD Kelas Tinggi 2016: 35- 37)dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6 Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk

ciptaan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	ciptaan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	ciptaan Tuhan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 2.7 Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda yang	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda yang	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, dan membaca, menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda yang

dijumpainya di rumah sekolah dan tempat bermain.	dijumpainya di rumah sekolah dan tempat bermain.	dijumpainya di rumah sekolah dan tempat bermain.
Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2.1.2.1.3.12 Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: (a) kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1; (b) kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2; (c) kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3, (d) kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4

Penjabaran lengkap mengenai kompetensi dasar per jenjang kelas dan per mata pelajaran dapat dilihat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Di bawah ini Kompetensi dasar mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa

Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di SD Kelas VI.

2.1.2.1.3.13 Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; 2) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah; 3) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator yaitu: (1) Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator yang terdapat dalam RPP; (2) Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

Fungsi Indikator, Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar. Indikator berfungsi sebagai berikut :

- a. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang

- efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan
- b. Pedoman dalam mendesain pedoman pembelajaran
 - c. Pengembangan desain pembelajaran hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery- inquiry*.
 - d. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar.
Bahan ajar perlu dikembangkan oleh guru guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.
 - e. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar. Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian (Modul Guru Pembelajar SD Kelas Tinggi, 2016 - 53)

Mekanisme pengembangan indikator, Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi yang tercantum dalam KD. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi. Kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dapat mengacu pada ranah kognitif taksonomi Bloom, aspek sikap dapat mengacu pada ranah afektif taksonomi Bloom, aspek keterampilan dapat mengacu pada ranah psikomotor taksonomi Bloom.

2.1.2.3.14 Pelaksanaan Pembelajaran

2.1.2.3.14.1 Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menyiapkan buku-buku yang digunakan untuk pegangan guru dan siswa (peserta didik) dalam pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pihak sekolah atau peserta didik juga dapat menggunakan buku-buku lain di luar buku yang disediakan tersebut sebagai buku penunjang. Bahkan sangat dianjurkan agar siswa dapat memperoleh akses untuk menggunakan buku-buku yang beragam karena mereka harus memperoleh beragam sumber informasi. Perlu pula diperhatikan proporsi buku pegangan siswa sesuai dengan jumlah siswa di kelas tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran, tentunya guru harus melakukan pengelolaan kelas. Bentuk-bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan guru menurut Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: Saat proses pembelajaran, guru harus memperhatikan bagaimana setting tempat duduk siswa di dalam kelas sehingga bersesuaian dengan pendekatan atau model pembelajaran yang dipilih, juga tujuan pembelajaran dan karakteristik proses pembelajaran itu sendiri. Ketika mengajar dan memfasilitasi pembelajaran di dalam kelasnya, guru harus menyampaikan pembelajaran dengan volume suara yang cukup, begitupun dengan intonasi yang digunakan sehingga sedemikian rupa dapat didengar oleh siswa dan dapat mencapai tujuannya. Perkataan guru harus santun, sopan, tetapi lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Kegiatan pendahuluan guru biasanya melakukan presensi, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi kepada peserta didik. Pada kegiatan ini biasanya

guru memberikan pertanyaan atau sebuah pernyataan agar ditanggapi peserta didik, hal ini untuk mengungkap pelajaran yang lampau dan sebagai dasar pijakan untuk ke pelajaran yang baru yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Setiap kelas bisa jadi memiliki dinamika yang berbeda. Setiap kelas dengan siswa-siswa yang berbeda tentu mempunyai kecepatan belajar yang berbeda. Penting bagi guru untuk menyesuaikan kecepatan pelaksanaan pembelajarannya dengan kecepatan kemampuan belajar ini sehingga kompetensi yang dibelajarkan kepada mereka dapat dikuasai dengan baik, begitu dengan kedalaman materi ajar yang disampaikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif, di mana seluruh siswa harus terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun dalam bentuk aktivitas siswa. Selain itu, agar hal ini dapat terwujud, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, kenyamanan, kedisiplinan hingga keselamatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik menurut Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan bermutu dari peserta didik. Hal ini mungkin awalnya relatif sulit karena kebanyakan kultur sekolah belum mendukung ini. Ketika bertanya menjadi suatu budaya di kelas, maka pelaksanaan pembelajaran seperti itulah yang diinginkan oleh Kurikulum 2013. Selain bertanya, siswa juga harus belajar dan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendapat, menyampaikan persepsi dan pandangannya akan suatu, dan sejenisnya.

2.1.2.3.14.2 Inti

Setiap guru yang mengajar, maka dalam segi penampilan juga harus menunjukkan pribadi yang dapat menjadi contoh langsung tentang bagaimana berpakaian yang baik. Guru harus menggunakan pakaian yang pantas sesuai dengan profesinya sebagai guru, bersih dan sopan. Penting bagi guru untuk mengerjakan sebuah tugas penting pada saat pertama kali masuk melaksanakan pembelajaran di kelasnya pada awal-awal semester, yaitu menyampaikan silabus, teknik-teknik pembelajaran yang akan digunakan hingga penilaian.

Efektivitas pembelajaran menurut Kurikulum 2013 dapat dilihat juga dari aspek waktu, di mana paling gampang melihatnya dari sisi apakah guru telah memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat sesuai waktu yang dialokasikan. Kegiatan inti dalam kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau saintifik, serangkaian tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan kurikulum 2013 adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasikan atau mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karenanya Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan palararan induktif (*inductive*

reasoning) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductiv reasoning*).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji Hipotesis

2.1.2.3.14.3 Penutup

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kemudian membuat seluruh peserta didik di dalam beaktivitas dengan baik perlu mendapatkan umpan balik dari guru. Umpan balik yang diberikan dapat bermacam-macam bentuknya, seperti penguatan-jika siswa atau peserta didik telah melakukan hal yang diharapkan dengan baik, koreksi jika peserta didik masih belum dapat melakukan hal yang diinginkan dengan baik. Proses dan hasil belajar peserta didik harus diberikan

respon untuk meng-umpan balik kepada mereka, dengan demikian peserta didik mendapatkan gambaran tentang proses dan hasil belajar mereka saat itu juga.

Tahap ini biasanya guru membuat simpulan beserta peserta didik dan dapat juga dilakukan membuat resume. Pada tahap ini bisa dilakukan motivasi dan sugesti serta memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

2.1.2.3.14.4 Penilaian

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tertulis.

2.2 Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang ditawarkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan perencanaan atau persiapan pembelajaran yang baik. Persiapan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pada ketercapaian kompetensi dan karakter siswa baik secara individual maupun kelompok, kemudian berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, persiapan metode pembelajaran yang akan digunakan, persiapan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, persiapan penggunaan media dan penilaian hasil pembelajaran juga dirumuskan dalam mempersiapkan pembelajaran. Persiapan yang baik akan menjadi dasar bagi berlangsungnya tahap selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar guna pembentukan kompetensi dan karakter siswa yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran meliputi: **(1) Kegiatan awal** atau pembukaan, berupa menyiapkan siswa secara psikis maupun fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan

internasional. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus; **(2) Kegiatan inti** pembelajaran atau pembentukan kompetensi dan karakter, dalam tahap ini mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam hal ini, perlu diusahakan untuk melibatkan siswa seoptimal mungkin sehingga antarsiswa maupun siswa dan guru dapat saling bertukar informasi mengenai topik yang dibahas; **(3) Kegiatan penutup**, berupa kegiatan dimana guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan kegiatan evaluasi dari seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil evaluasi yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; selanjutnya memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran berupa kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa, dan hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari implementasi Kurikulum 2013.

Penilaian hasil belajar siswa atau evaluasi pembelajaran dalam konsep Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter adalah menerapkan penilaian

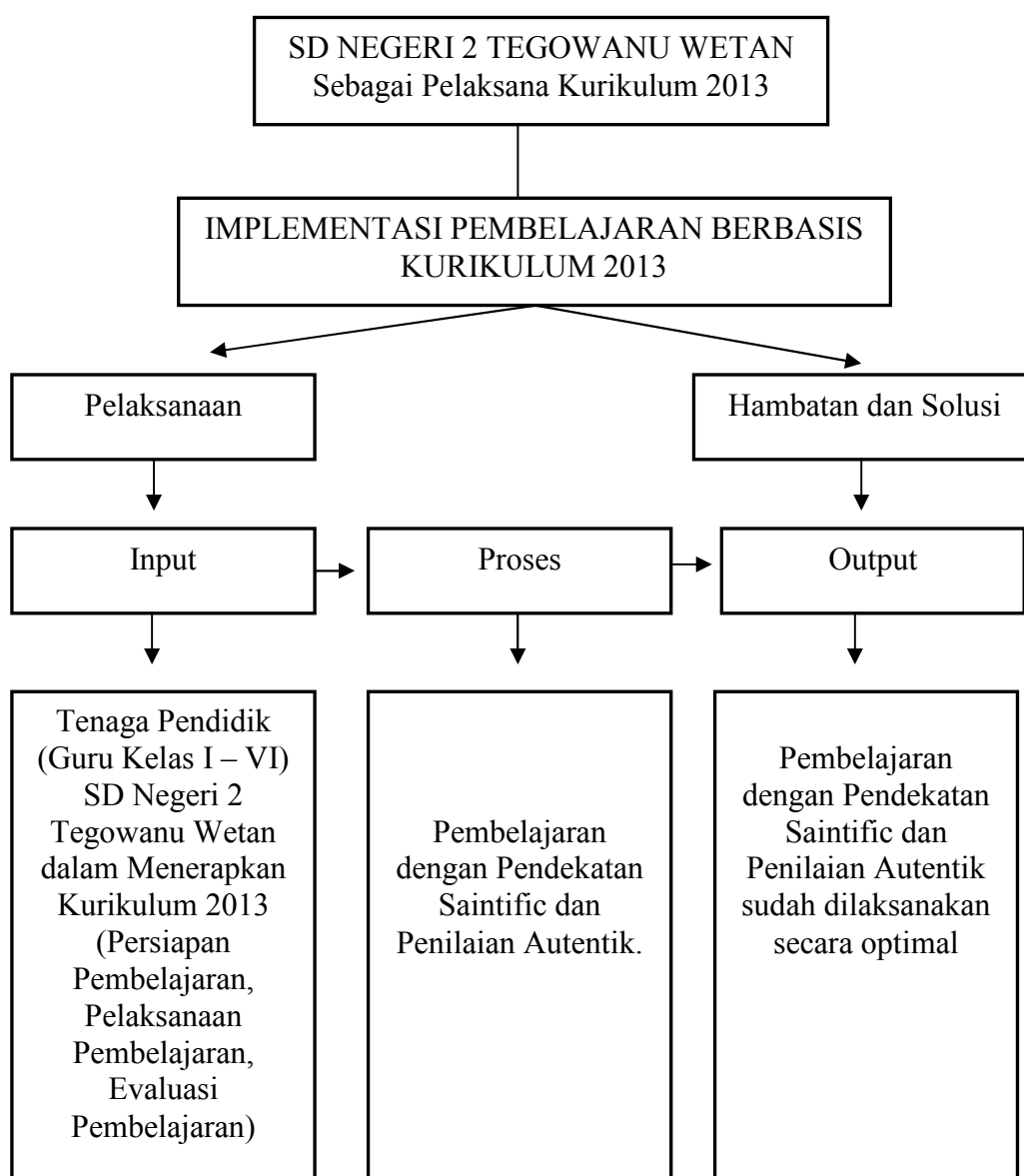
otentik yaitu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sehingga penilaian harus mencakup berbagai aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan diupayakan mampu menggambarkan kompetensi siswa, karena penilaian berorientasi pada pencapaian kompetensi. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan yaitu melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, sedangkan untuk menilai kompetensi keterampilan yaitu melalui penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Kegiatan penilaian dilakukan secara berkelanjutan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan belajar yang terjadi di dalam diri siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Melalui implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah, pemerintah berharap peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa dapat mengembangkan berbagai potensi diri secara optimal dan menjadi lulusan yang berkualitas yang nantinya dapat berkontribusi dalam pembangunan, adaptif terhadap berbagai perubahan, mampu menjawab tantangan arus globalisasi, bersaing dan bersanding dengan Negara lain, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Berdasarkan penelitian awal, pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan, peneliti belum mendapatkan gambaran yang detail tentang bagaimana implementasi kurikulum 2013 yang sebenarnya. Maka dalam hal ini peneliti menetapkan kerangka pikir yang mencakup: input terhadap implementasi kurikulum 2013, proses implementasi kurikulum 2013, output implementasi

kurikulum 2013.

Kerangka berpikir ini bertujuan supaya penelitian dapat sesuai dengan alur pemikiran dan berkesinambungan sehingga analisa dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kerangka berfikir implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan dituangkan dalam bagan 2.1.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan melakukan observasi di sekolah. Observasi dilaksanakan dengan adanya panduan dari pedoman observasi yang telah peneliti buat sebelumnya (lampiran). Observasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap prapenelitian dan tahap pelaksanaan. Observasi tahap prapenelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal di lapangan (tempat penelitian). Kondisi awal yang dimaksudkan ialah lingkungan belajar yang ada. Sedangkan observasi tahap pelaksanaan dilakukan beberapa kali setelah observasi tahap awal. Observasi pelaksanaan dilakukan meliputi pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan informan di dalam kelas serta kegiatan informan di luar kelas. Observasi yang dilakukan di kelas bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan. Peneliti melakukan pengamatan dengan menjadi orang ketiga (pengamat) di dalam kelas.

Setelah proses observasi dilaksanakan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap 3 guru kelas bawah yaitu guru kelas 1 dan kelas atas yaitu guru kelas 1, 3, 6, kepala sekolah, dan 1 guru kelas atas guru kelas 5. Wawancara mendalam dilaksanakan melalui beberapa kali proses untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Peneliti melakukan wawancara di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan dengan kelima informan yang sudah disebutkan. Banyaknya informan yang peneliti pilih dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapnyanya.

5.1 Hasil Penelitian

Hal pokok yang harus disiapkan sekolah ialah sebuah sistem yang dibuat sebagai pedoman dan acuan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak adanya sebuah pedoman maupun aturan, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal.

SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sebelum mengawali kegiatan pembelajaran melakukan penyusunan kurikulum yang dilakukan pada awal tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum diawali dengan mengisi evaluasi diri (Evadir) untuk masing-masing guru kelas bawah, kelas atas, dan kepala sekolah. Karena evaluasi diri sebagai batu pijakan untuk menentukan arah kemana sekolah itu dibawa untuk mencapai tujuan yang akan dituju. Dari hasil evaluasi diri yang telah diisi guru kelas bawah, kelas atas, dan kepala sekolah sebagai pertimbangan dalam menyusun kurikulum. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yaitu: “Penyusunan kurikulum sekolah yang dilakukan oleh tim pengembang, nara sumber, dan komite sekolah dilakukan setiap awal tahun sesuai acuan yang ditetapkan”.

“Yang jelas sekolah kami dalam menyusun kurikulum membentuk tim pengembang, juga melibatkan nara sumber (Pengawas SD, *stakeholder*, komite sekolah), sehingga kurikulum yang disusun benar-benar memberi warna tersendiri dalam satu tahun pelajaran”. KS.K. (12-2-2019).

Senada dengan hal diatas, menurut guru kelas atas dalam wawancara tentang tim pengembang kurikulum sekolah, sebagai berikut: “Di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan terdapat tim pengembang kurikulum sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas bawah, guru kelas atas, serta nara sumber. GI.SH. 12-2-2019.

Dengan dibentuknya tim pengembang kurikulum sekolah memiliki tugas untuk membuat dan membedah kurikulum yang akan dipakai sebagai acuan dalam penyelenggaraan sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tentang tugas pengembang kurikulum, yaitu: “Membuat dan membedah sistem kontinu atau on/off. Kemudian masalah pembagian jam minimum hubungannya dengan DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu guru mengajar dalam satu Minggu minimal 24 jam pertemuan. KS.K. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan di awal tahun pelajaran dengan berkaca pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, dalam penyusunan kurikulum SD Negeri 2 Tegowanu Wetan dibedah dan dibuat oleh tim pengembang kurikulum. Tim tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas Bawah, Guru Kelas Atas, *Stakeholder*, dan beberapa narasumber.

Sesuai dari data di lapangan, penyusunan kurikulum dilakukan pada awal tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum diawali dengan adanya mengisi evaluasi diri (Evadir) terhadap kurikulum yang digunakan sebelumnya. Dari hasil evaluasi diri tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum. Pada proses penyusunan kurikulum dibentuk tim pengembang kurikulum sekolah. Tim pengembang mempunyai tugas untuk membuat dan membedah kurikulum yang akan dipakai sebagai acuan Kepala Sekolah, Guru Kelas Bawah, dan Guru Kelas Atas yang ditunjuk untuk mengembangkan kurikulum sekolah.

Hal lain yang diperlukan dalam persiapan menerapkan kurikulum baru adalah melakukan telaah dokumen dan masukan dari *stakeholder* maupun

narasumber. Masukan dari berbagai pihak guna mencari informasi untuk lebih memahami gambaran umum penerapan kurikulum 2013. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Perlu kita sadari bersama bahwa sebelum menerapkan kurikulum biasanya diadakan kegiatan IHT (*In House Training*), bisa juga studi banding dengan sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013. Kemudian sekolah melakukan kegiatan sosialisasi dengan komite sekolah serta orang tua peserta didik” KS.K. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil dokumen, SD Negeri 2 Tegowanu Wetan telah melakukan IHT (*In House Training*) antara lain: koordinator wilayah Barat Kabupaten Grobogan yang meliputi Kecamatan Gubug, Tanggunharjo, Kedungjati berinisiatif mengundang pakar kurikulum 2013 dari Instruktur Nasional (IN) untuk memberikan penjelasan berdasarkan panduan BSNP; studi banding KKKS ke sekolah penyelenggara kurikulum 2013 di SD Negeri 4 Purwodadi sebagai sekolah pelaksana kurikulum 2013; pemantapan dalam IHT di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan; sosialisasi kurikulum 2013 kepada para orang tua peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6. (DOK)

Dari hasil wawancara dan telaah dokumen bahwa SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sudah melakukan telaah dokumen dan studi banding ke sekolah penyelenggara kurikulum 2013. Bentuknya berupa diklat yang ditujukan kepada guru sasaran dan mengadakan IHT (*In House Training*).

Proses penyusunan kurikulum agar berjalan efektif, perlu kiranya dilakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan adalah melaksanakan studi banding dan telaah dokumen. Keduanya dilakukan untuk menggali ataupun mencari informasi untuk lebih memahami gambaran umum penerapan kurikulum 2013. Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut, sangat membantu sekolah dalam menyusun panduan penerapan kurikulum 2013. Melalui dua hal di atas akan memberikan pengaruh positif terhadap

penerapan kurikulum 2013 di sekolah dan akan memudahkan tim pengembang dalam menyusun serta tenaga pendidik mengetahui gambaran umum implementasi kurikulum 2013.

Dalam hal penerapan kurikulum 2013, SD Negeri 2 Tegowanu Wetan melakukan sosialisasi. sosialisasi untuk pihak internal dan eksternal. Proses sosialisasi diawali dari pihak internal berupa penyamaan persepsi antar warga sekolah. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah, yaitu:

“Yang jelas siap tidak siap SD Negeri 2 Tegowanu Wetan menerapkan kebijakan pemerintah. Ini dikarenakan SD Negeri 2 Tegowanu Wetan merupakan sekolah favorit dan sekolah percontohan. Kalau tanggapan guru dan tenaga kependidikan sangat baik. Kalau program tersebut membuat kedepannya lebih baik” KS.K. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah melakukan sosialisasi baik internal maupun eksternal. Untuk sosialisasi internal ditujukan pada warga sekolah. Sedangkan sosialisasi eksternal ditujukan kepada masyarakat dan sekolah imbas serta untuk publikasi dilakukan melalui website dan saat dilaksanakannya pendampingan kurikulum 2013.

Hal itu menunjukkan persiapan yang dilakukan sekolah sudah matang dalam menyongsong implementasi kurikulum 2013, sekolah juga melaksanakan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan pada internal maupun eksternal. Dari pihak internal sosialisasi ditunjukkan kepada warga sekolah. Tujuannya untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah. Sedangkan publikasi dengan pihak eksternal dilakukan melalui website sekolah dan melakukan sosialisasi ke sekolah imbas saat dilaksanakannya pendampingan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebelum menyusun dokumen kurikulum perlu menyiapkan beberapa perangkat sebagai acuan dalam

pembuatan dokumen kurikulum, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebelum sekolah melaksanakan penyusunan kurikulum yang akan digunakan acuan dalam kegiatan pembelajaran selama satu tahun pelajaran, saya siapkan dokumen tentang gambaran secara umum keberadaan sekolah, karena saya selaku kepala sekolah dalam menjabat di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan baru berkisar \pm 2 Tahun maka perlu saya paparkan gambaran tersebut. Dokumen tersebut saya lengkapi dengan visi dan misi sekolah, karena visi dan misi merupakan arah yang hendak dicapai sekolah dalam satu tahun kedepan. KS.K. 12-2-2019.

Hal tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas yaitu guru kelas 6 yang sudah senior mengajar di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan, yaitu:”Memang benar apa yang disampaikan kepala sekolah, bahwa selama ini kurikulum yang dibuat, visi dan misi serta gambaran sekolah selalu dituangkan dalam kurikulum, saya berpandangan bahwa visi dan misi selama ini yang saya alami selalu dipakai sebagai arah dimana sekolah itu mau dikemanakan”. G.I.SH. 12-2-2019.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa visi dan misi merupakan hal pokok yang harus ada dalam kurikulum sekolah. Karena visi dan misi merupakan pedoman dan arah sekolah dalam mewujudkan keberhasilan dalam satu tahun pelajaran. Tanpa visi dan misi ibarat kapal tanpa nahkoda dan tujuan yang hendak dicapai tanpa arah yang jelas. Visi dan misi tidak merupakan harga mati, setiap tahun dapat dirubah tinggal menyesuaikan keadaan, sepanjang masih relevan dengan perkembangan jaman maka visi dan misi masih dapat dipakai sebagai acuan.

Keberadaan SD Negeri 2 Tegowanu Wetan yang letaknya di ibukota Kecamatan secara administratif memenuhi syarat kelembagaan, hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Secara yuridis formal sekolah memiliki ijin operasional yang ditunjukkan dengan SK Gubernur Jawa Tengah Nomor: 421.2/II/B/1985

tertanggal 12 November 1985, sehingga secara hirarkis keberadaan sekolah sangat exis. Sedangkan hasil akreditasi Tahun 2018 nilai yang diperoleh adalah A (Amat Layak). KS.K. 12-2-2019

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan oleh guru kelas atas yaitu guru kelas 5 sebagai berikut:”Keberadaan sekolah memang dapat dibanggakan, karena selama dua dekade sekolah dalam akreditasi selalu mendapat nilai A (Sangat layak), karena sekolah selalu berprestasi setiap tahunnya. Dalam tiap even, baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi selalu meraih prestasi, misalnya: lomba marching band, mapsi, ataupun lomba dalam bidang akademis selalu membawa pulang trophy kejuaraan. GI.DL. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa sekolah selalu unggul di berbagai bidang kegiatan. Sebagai bukti selama dua dekade selalu mendapat nilai A (Amat layak) pada penilaian akreditasi, serta dalam berbagai even selalu mendapatkan tropi juara. Kejuaraan tidak hanya dalam bidang non akademis namun juga bidang akademis, hal ini dapat dilihat dari banyak tropi yang sekolah dapatkan (Dok).

Keberhasilan yang diperoleh SD Negeri 2 Tegowanu Wetan tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Keberhasilan yang selama ini lembaga dapatkan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Yang perlu dibanggakan adalah peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki etos kerja tinggi serta semangat untuk diajak maju. Dukungan dari *stakeholder* juga sangat mendukung, juga peran serta dinas pendidikan di level Kecamatan maupun Kabupaten sangat mendukung. Dan tidak kalah pentingnya dukungan orang tua peserta didik yang mempunyai andil besar demi majunya lembaga, hal ini dibuktikan dalam segala even selalu memberikan dukungan moral juga dukungan financial. Walaupun sudah ada dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), peran orang tua peserta

didik tidak segan-segan untuk membantu”. KS.K. 12-2-2019.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan oleh guru kelas bawah yaitu guru kelas 3 yang merupakan guru putera daerah Desa Tegowanu Wetan sebagai berikut:”Orang tua peserta didik khususnya selalu mendukung program sekolah, beliau-beliau sangat percaya keberadaan sekolah. Orang tua peserta didik selalu mendukung program sekolah sepanjang ada buktinya. Dan selama ini apa yang dicetuskan sekolah selalu mendapat respon positif”. GI.DL. 12-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa keberhasilan sekolah ternyata mendapat dukungan berbagai pihak. Jadi keberhasilan tidak hanya bersumber dari internal sekolah saja, namun peran *stakeholder*, dinas pendidikan, peran komite, peran orang tua peserta didikan sangat besar andilnya. Dan orang tua peserta didik percaya, bahwa selama ini apa yang dicanangkan sekolah selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, tidak sekedar *retorika* belaka namun lebih dari itu.

SD Negeri 2 Tegowanu Wetan selama perjalanan kelembagaan selalu berproses, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari kedua peneliti lakukan sebagai berikut:

“Sekolah utamanya SD Negeri 2 Tegowanu Wetan dalam berproses tidak terlepas dari *renstra* (Rencana strategis). Hal tersebut saya apresiasikan dalam tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, tujuan jangka panjang. Sehingga apa yang hendak kita capai tidak “*Ngaya Wara*” atau “*Nggedabyah*”, sehingga apa yang harus kita tuju harus ada hal-hal yang kita prioritaskan. Utamanya yang paling baku *endingnya* adalah hasil Ujian Berstandar Nasional harus maksimal hasilnya. Dalam arti *output* harus tercapai terlebih dahulu, baru yang lain sebagai penunjang” KS.K. 13-2-2019.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas yaitu guru kelas 6 sebagai guru yang paling senior di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sebagai berikut:

“Apa yang disampaikan kepala sekolah benar adanya, memang selama ini sekolah selalu berpegang pada renstra (Rencana Strategis), sebagai bukti saya yang mengampu kelas atas yaitu kelas 6 berprinsip sukses pembelajaran dan sukses USBN. Selaku guru kelas 6 saya berupaya dengan cara menambah jam pembelajaran, kualitas dan kuantitas pembelajaran ditingkatkan melalui pemadatan materi”. GI.SH. 13-2-2019.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa sekolah juga berpedoman pada *renstra* (Rencana Strategis), hal tersebut dijabarkan pada tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah, tujuan jangka panjang. Namun demikian ada prioritas program yang lebih diutamakan, yaitu keberhasilan dalam mencapai *output*.

Keberhasilan yang didapatkan tidak sekedar kiat-kiat saja namun lebih dari itu ada hal-hal yang sangat signifikan dan perlu dikaji, hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kesuksesan tentunya tidak terlepas dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan disamping bantuan dari pemerintah juga dana hibah dari peran komite sekolah, juga swadana sekolah dari dana BOS. Yang menyangkut sarana dan prasarana membutuhkan dana besar sekolah minta bantuan komite sekolah, misalnya: ruang ibadah (Mushola), ruang *greenhouse*, ruang sudut baca, ruang literasi. Sedangkan untuk ruang perpustakaan dan ruang UKS swadana sekolah dan bantuan pemerintah”. KS.K. 13-2-2019.

Hasil wawancara kepala sekolah dikuatkan oleh petugas asset SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sebagai berikut:

“Sekolah melalui lembaga terkait, baik dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik lewat kemauan dan kemampuan kepala sekolah serta dukungan tenaga pendidik dan kependidikan berupaya melengkapi sarana dan prasarana. Hal ini terbukti selama tiga tahun terakhir dari dinas pendidikan Kabupaten Grobogan mempercayakan SD Negeri 2 Tegowanu Wetan untuk maju lomba sekolah sehat, sekolah hemat energy, sekolah adiwiyata, lomba pengelolaan perpustakaan”.GI.DL. 13-2-2019.

Hasil wawancara dapat disimpulkan, bahwa sarana prasarana lengkap dan representatif. Pengadaan sarana dan prasarana melibatkan berbagai pihak, selain dari swadana sekolah, serta memberdayakan berbagai pihak, baik dinas pendidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik. Sebagai bukti sarana dan prasarana lengkap, sekolah selalu dinobatkan sebagai “Duta” Kabupaten Grobogan ikut sebagai peserta lomba bidang: adiwiyata, sekolah sehat, pengelolaan perpustakaan, sekolah hemat energy, pengelolaan UKS.

Keberhasilan yang diraih SD Negeri 2 Tegowanu Wetan tidak terlepas dari publikasi. Lewat publikasi masyarakat dapat melihat kedalaman, keberadaan sekolah, tidak sekedar mengetahui kulitnya saja namun lebih luas mengetahui isinya juga.

Publikasi dilaksanakan bertujuan memberikan informasi seputar penyelenggaraan kurikulum 2013 agar masyarakat mengetahui bahwa telah ada sekolah yang mengoptimalkan potensi anak. Selain itu, juga sebagai daya tarik calon peserta didik untuk mendaftar.

Pada sub bab implementasi dibahas (1) Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus, penyusunan RPP, pelatihan berkala, media pembelajaran, dan model pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian.

5.1.1 Penyusunan Silabus

Penyusunan silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Penyusunan silabus memerlukan persiapan yang matang baik SDM (Sumber Daya Manusia) maupun sarannya. Penyusunan silabus secara rinci sudah ada acuan dari pemerintah, tinggal bagaimana guru

mengimplementasikannya dalam perencanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru dituntut harus mampu memilah dan mewujudkannya dalam bentuk fisik sebagai alat dan sumber pembelajaran, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas bawah guru kelas 1 tentang penyusunan silabus di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan, sebagai berikut: “Penyusunan silabus di sekolah ini yang menggunakan kurikulum 2013 bagaimana mekanismenya?”.

“Silabus yang saya buat bersumber dari pedoman penyusunan silabus dari pemerintah yang saya peroleh dari hasil pendidikan dan pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 lewat guru sasaran. Sedangkan dalam menyusunnya saya harus melihat buku siswa dan buku guru. Silabus harus saya siapkan terlebih dahulu, karena silabus merupakan perangkat yang utama dalam pembelajaran dan sebagai arah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa silabus mustahil pembelajaran mempunyai arah yang jelas, ibaratnya silabus sebagai “kompas” dimana peserta didik nantinya diarahkan”. (G.I.S. 13-2-2019).

Pendapat diatas diperkuat dengan data wawancara guru kelas atas guru kelas 6 mengenai penyusunan silabus.

“Penyusunan silabus yang saya laksanakan saat ini memang berdasarkan rekomendasi pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, adapun teknik menyusunnya saya peroleh berdasarkan hasil dari pendidikan dan pelatihan guru sasaran sebagai pelaksana kurikulum 2013. Disamping itu saya mengaplout dari internet untuk pembandingan, dan ternyata isinya juga sama” (G.I.SH. 13-2-2019).

Hasil wawancara tersebut diperkuat lagi dari masukan kepala sekolah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya selaku kepala sekolah menganjurkan kepada guru kami, baik yang mengajar kelas bawah maupun kelas atas agar dalam membuat silabus mengacu petunjuk yang ada. Pakai saja hasil dari pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi guru sasaran, hal tersebut sudah dikaji instruktur nasional (IN), bila menemui kendala kiranya dapat dibawa di forum kegiatan guru yaitu lewat KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai bahan

kajian”. KS.K. 13-2-2019.

Sebagai sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 sejauh mana penyusunan silabus selama ini, berikut hasil wawancara dengan guru kelas bawah yaitu guru kelas 1 sebagai berikut:

“Sebenarnya di dinas pendidikan level Kecamatan khususnya ada organisasi yang mewadahi guru-guru melakukan kegiatan yaitu KKG (Kelompok Kerja Guru), saya sebagai bagian dari Gugus Ki Hajar Dewantara Daerah Binaan I, lewat KKG sebenarnya dapat menyediakan perangkat silabus, namun sampai saat ini KKG Gugus Ki Hajar Dewantara belum merespon. Maka dengan keadaan tersebut saya berupaya menyusun silabus dengan upaya sendiri. Sebenarnya kalau KKG aktif, secara administrative beban guru dalam pengadaan silabus ringan”. G.I.S. 13-2-2019.

Hasil wawancara dengan guru kelas bawah dikuatkan oleh guru kelas atas, berikut hasil wawancara dengan guru kelas 4 sebagai berikut:

“Saya selaku guru kelas atas yang mengajar kelas empat, sebenarnya rindu sekali akan pemberdayaan KKG yang ada, lewat kegiatan itu sebenarnya kita-kita ini akan terbantu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, khususnya penyusunan silabus. Perlu disadari bersama bahwa administrasi kurikulum 2013 memang membutuhkan waktu tersendiri untuk menyusunnya, karena administrasinya super banyak”. GI. NF. 13-2-2019.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan silabus sebagai bagian perencanaan pembelajaran baik kelas bawah yang meliputi kelas 1, 2, dan 3 serta kelas atas yang meliputi kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan mengacu pada hasil pendidikan dan pelatihan yang proses penyusunannya sudah ada pedoman dari pemerintah. Sebagai tindak lanjutnya direkomendasikan Dinas Pendidikan Kabupaten, sehingga sekolah tinggal menerima dan mengembangkan untuk pembelajaran.

Peran KKG (Kelompok Kerja Guru), sebenarnya sangat dibutuhkan existensinya. Lewat forum itu kiranya dapat membantu para guru, baik guru kelas

bawah maupun kelas atas untuk memfasilitasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, khususnya dalam perihal penyusunan silabus. Dalam hal tersebut dukungan dari dinas pendidikan agar tidak jemu-jemunya selalu memberikan motivasi dan sugesti agar lembaga itu lebih dioptimalkan pemberdayaannya.

5.1.2 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran. Dalam sub bab ini penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran terfokus pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kurikulum 2013. Hal-hal yang menyangkut RPP berbasis kurikulum 2013 sudah ada sistematika sendiri berdasarkan acuan BNSP.

Sistematika dalam menyusun RPP sudah ada pedomannya, hasil wawancara dengan guru kelas bawah guru kelas 1, berikut hasil wawancara:

“Sistematika dalam menyusun RPP berbasis kurikulum 2013 saya peroleh dari hasil pendidikan dan pelatihan guru sasaran guru kelas 2, adapun sistematika mencakup: identitas sekolah, kelas/semester, tema dan sub tema, pertemuan ke., focus pembelajaran, dan alokasi waktu. Identitas sampai alokasi waktu merupakan judul utama RPP, sedangkan sub bab mencakup: KI (Kompetensi Inti), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Media/alat/sumber belajar, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Penilaian pembelajaran”. GI.S. 14-2-2019.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dari pendapat guru kelas atas, berikut hasil wawancara:

“Apa yang disampaikan guru kelas bawah guru kelas 1 benar, sistematika RPP berbasis kurikulum 2013 berbeda dengan RPP kurikulum tahun 2006, acuannya jelas. Sehingga saya dalam menyusun RPP sistematikanya tinggal berpedoman dari hasil pendidikan dan pelatihan. Tinggal pengembangannya saya sesuaikan dengan kondisi di sekitar sekolah kami” GI.DL. 14-2-2019.

Dari hasil wawancara guru kelas bawah dan guru kelas atas dapat

disimpulkan, bahwa dalam penyusunan RPP berbasis kurikulum 2013 mengacu sistematika yang sudah ditetapkan BNSP. Sistematika RPP jelas, ada judul utama RPP dan sub bab RPP, tinggal guru bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Penyusunan RPP berbasis kurikulum 2013 dalam proses penyusunannya apa “*Copy Paste*” atau membuat sendiri, berikut hasil wawancara:

“Saya yang sudah dibekali dari hasil pendidikan dan pelatihan guru sasaran kurikulum 2013, saya berupaya membuat sendiri dalam menyusun RPP. Saya berupaya tidak “*Copy Paste*”, walaupun ada contoh kiranya dapat dipakai sebagai referensi dan sebagai pembanding saja. Dalam menyusun RPP berbasis kurikulum 2013 sebenarnya SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sudah ada pendampingan selama satu bulan, waktu satu bulan kiranya cukup dalam belajar dan mempelajari RPP”. G.I.S. 14-2-2019.

Hasil wawancara dengan guru kelas bawah dikuatkan oleh pendapat guru kelas atas dan kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk sekolah kami khususnya SD Negeri 2 Tegowanu Wetan, rekan-rekan berupaya membuat RPP sendiri. Karena sebagai guru potensial kiranya rekan-rekan menyadari untuk berupaya membuat sendiri, walaupun ada contoh kiranya dipakai sebagai bahan pembanding” G.I.D.L. 14-2-2019.

“Selaku kepala sekolah, untuk rekan-rekan guru sebenarnya saya membuka lebar-lebar untuk “*mengiprovisasi*” RPP berbasis kurikulum 2013, namun demikian rekan-rekan berupaya untuk membuat sendiri, walaupun ada contoh, gunakan sebagai pembanding”. K.S.K. 14-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru dalam menyusun RPP membuat sendiri dan tidak *copy paste*, sebab menurut pandangan beliau RPP yang mereka buat sebagai acuan dalam mengajar. Sedangkan walaupun ada contoh dapat dipakai sebagai referensi dan sebagai pembanding. Lewat supervisi akademis yang dilakukan kepala sekolah dikatakan bahwa guru boleh mengombinasikan dengan RPP yang ada.

Berkaitan dengan media pembelajaran yang dituangkan di RPP, berikut hasil wawancara dengan guru kelas bawah guru kelas 3 sebagai berikut:

“Saya mengampu kelas bawah yaitu dikelas 3 dan kebetulan saya sebagai IN kurikulum 2013 dalam pemilihan media pembelajaran yang saya tuangkan dalam RPP kiranya saya padukan dengan tema dan sub tema yang ada pada silabus, juga saya membudayakan media yang murah dan mudah dicari serta dapat membantu proses pembelajaran”. GI.DL. 14-2-2019.

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas guru kelas 5 yang kebetulan pernah mewakili Kecamatan Tegowanu maju ke tingkat Kabupaten sebagai Guru Berprestasi dan penguatan oleh kepala sekolah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sebagai guru kelas atas “*Mengamini*” apa yang disampaikan guru kelas bawah yang sekaligus beliau sebagai IN kurikulum 2013, memang benar dalam memilih media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Saya sependapat media pembelajaran hendaknya mudah di dapat dan bila digunakan peserta didik merasa terbantu dalam proses pembelajaran”. GI.DLT. 14-2-2019.

“Saya selaku kepala sekolah menyarankan kepada rekan-rekan guru dalam memilih media pembelajaran, hendaknya sesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Yang baku media pembelajaran yang dipilih dapat membantu dan menunjang dalam proses pembelajaran, gunakan media berbasis ITI bila mampu mengoperasikan, karena sekarang eranya sudah berbasis ITI”. KS.K. 14-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan perkembangan peserta didik. Karena eranya ITI, lebih baik dalam memilih media pembelajaran bisa menggunakan media ITI, sehingga pembelajaran lebih menarik. Upayakan dalam memilih media pembelajaran mudah dicari, murah, dan praktis digunakan. Sehingga dengan demikian pembelajaran yang hendak dicapai akan terwujud, utamanya tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan model pembelajaran yang sangat kompleks ragamnya, hasil wawancara sebagai berikut:

“Model pembelajaran yang saya pilih, yang baku berbasis masalah dan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang ada, seperti: *Problem Based Learning*, *Braim Storming*, pembelajaran kuatum, *Learning Cycle*, Paikem, *Inquiry*, dsb itu semua ada kelebihan dan kekurangannya. Saya memilih model sesuai tema dan sub tema yang akan saya ajarkan, sehingga model pembelajaran yang saya tuangkan dalam RPP harus *representatif*”. GI.DL. 14-2-2019.

Hasil wawancara berkaitan dengan model pembelajaran dikuatkan oleh informan guru kelas atas dan informan kepala sekolah sebagai berikut:

“Berkaitan dengan model pembelajaran yang dipilih dan dituangkan dalam RPP saya sependapat, menurut pendapat saya yang baku ketika memilih model pembelajaran dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Memang benar tidak semua model pembelajaran yang ada dapat kita pilih semua, setidaknya kita bisa memodifikasinya dalam pembelajaran”. GI.SH. 14-2-2019.

“Dalam memilih model pembelajaran saya yang dituakan di sekolah berharap, agar dalam memilih model pembelajaran benar-benar dapat membawa anak aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak terkesan guru sentries”. KS.K. 14-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga informan dapat disimpulkan, bahwa dalam memilih model pembelajaran, hendaknya model pembelajaran satu dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran yang ada kiranya ada kelebihan dan kekurangannya. Yang baku dalam memilih model pembelajaran dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga keaktifan tidak cenderung pada guru saja.

5.1.3 Pelatihan Berkala

Implementasi kurikulum 2013 diawali dengan kegiatan pelatihan. Pelatihan dapat dilakukan dengan kerjasama dari dinas pendidikan, utamanya bagi guru sasaran.

Pelatihan bagi guru sasaran ditujukan pada guru kelas 1 dan 4 terlebih dahulu, selanjutnya guru kelas 2 dan 5, sedangkan untuk guru kelas 3 dan 6 dilakukan lewat kegiatan KKG. Di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan yang merupakan sekolah yang harus segera mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk tahap pertama, dengan demikian guru-gurunya harus segera mendapatkan pelatihan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan implementasi kurikulum 2013 diharapkan guru mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian Kurikulum 2013. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas bawah guru kelas 1 sebagai berikut:

“Setelah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, diharapkan guru memiliki sikap terbuka dalam menerima kurikulum 2013. Lebih jauh disampaikan bahwa guru memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. G.I.S. 14-2-2019.

Pendapat informan G.I.S diperkuat oleh guru kelas bawah lainnya yang mengajar kelas 3 dan sekaligus beliau sebagai IN, sebagai berikut:

“Disamping guru memiliki komitmen mengimplementasikan kurikulum 2013 juga pemahaman yang mendalam tentang kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi perubahan, strategi implementasi, kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Serta lebih jauh memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara standar kelulusan (SKL), kompetensi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), buku guru, dan buku siswa. G.I.DL. 14-2-2019.

Dari pendapat tersebut dikuatkan oleh kepala sekolah, adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Apa yang disampaikan oleh informan G.I.S dan G.I.DL memang benar, namun lebih jauh guru harus mampu serta memiliki keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang mengacu kurikulum 2013. Disamping itu guru memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan *Scientific* secara benar, serta mampu menerapkan dan memiliki keterampilan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan

Discovery Learning. Dan sebagai finalnya guru memiliki keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar”. KS. K. 14-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan pelatihan secara berkala dapat disimpulkan, bahwa hasil dari pendidikan dan pelatihan agar guru mampu dan memiliki komitmen melaksanakan kurikulum 2013. Adapun lebih luas guru harus mampu dan memiliki keterampilan menganalisis SKL, KI, KD serta buku guru dan buku siswa. Hal lain yang perlu juga dimiliki adalah guru mampu menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP). Dan sebagai tindak lanjut selanjutnya guru mampu dan memiliki keterampilan menerapkan penilaian autentik.

5.1.4 Media Pembelajaran dan Model Pembelajaran

Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak dapat lepas dari peran guru. Guru merupakan suatu profesi dimana dapat diartikan bahwa guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diantaranya adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang dilakukan seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.

Model dan media pembelajaran yang makin banyak memberikan guru banyak pilihan dalam memilih model dan media pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan model dan media pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran bila digunakan secara tepat. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas atas guru kelas 6 sebagai berikut:

“Model pembelajaran yang saya gunakan model pembelajaran kooperatif, hal ini saya gunakan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini saya lakukan pada kelas atas, karena di kelas atas peserta didik mampu untuk mengimplementasikan materi yang diajarkan”. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah guru dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif”. GI. SH. 18-2-2019.

Dari pendapat tersebut dikuatkan oleh guru kelas atas lainnya, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Model dan media pembelajaran yang makin banyak memberikan guru banyak pilihan dalam memilih, tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Permasalahan sebenarnya yang sering timbul di sekolah adalah adanya kecenderungan pemilihan oleh guru dalam penggunaan model dan media pembelajaran biasanya dilihat dari kemudahan model dan media pembelajaran digunakan saat proses pembelajaran. Sering guru tanpa memikirkan apakah model dan media itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”. GI. DLS. 18-2-2019.

Berdasarkan pendapat dari kedua informan guru kelas atas tersebut dikuatkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Model dan media pembelajaran yang biasanya dipakai oleh guru-guru adalah model pembelajaran langsung dengan menggunakan media papan tulis, gambar, foto sederhana ataupun dengan media *powerpoint* disesuaikan sarana dan prasarana yang ada di masing-masing kelas, model pembelajaran *jigsaw* dengan media *chart*, tetapi kebanyakan para guru berpendapat bahwa walaupun sudah menggunakan model dan media pembelajaran akan tetapi saat proses pembelajaran berlangsung tetap saja guru lebih berperan aktif dibandingkan siswa”. KS. K. 18-2-2019.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas bawah, khususnya guru kelas 3 yang sekaligus sebagai Instruktur Nasional (IN) beliau berpendapat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Model pembelajaran menurut saya dapat dideskripsikan menjadi 4 (empat)

yaitu: model interaksi sosial yaitu Kelompok model interaksi sosial meliputi sejumlah model yaitu investasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisdensial, latihan laboratories, dan penelitian ilmu sosial. Model pengolahan informasi, kelompok model pengolahan informasi meliputi berpikir induktif, pencapaian konsep, memorisasi, pengorganisasian kemampuan, penelitian ilmiah, dan percobaan penemuan. Model pembelajaran sistem perilaku, bentuk model yang termasuk dalam kelompok model ini yaitu belajar tuntas, pengajaran langsung, simulasi, dan belajar sosial. Model personal, yaitu model pembelajaran tanpa arahan, model yang terarah pada peningkatan rasa percaya diri, model pembelajaran aktif. ”. GI. DL. 18-2-2019.

Adapun yang berkaitan dengan media pembelajaran, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang sering saya gunakan dan rekan-rekan guru disini adalah: Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar . Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain. Dan yang sering digunakan adalah memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar ”. GI. DL. 18-2-2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru kelas atas, kelas bawah, dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa peran guru sebenarnya dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensinya dengan memahami penggunaan model dan media pembelajaran secara baik. Media dan model pembelajaran yang dipilih tentunya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, perlu juga memperhatikan dengan kondisi yang ada di sekolah tersebut.

5.1.5 Pelaksanaan Pembelajaran

5.1.5.1 Kegiatan Awal

Kurikulum 2013, sekolah-sekolah yang melaksanakannya harus menyelenggarakan proses pembelajaran dengan alokasi waktu tatap muka sesuai yang telah ditentukan. SD dan MI melangsungkan proses pembelajaran untuk

alokasi tatap mukanya @35 menit. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menyiapkan buku-buku yang digunakan untuk pegangan guru dan siswa (peserta didik) dalam pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pihak sekolah atau peserta didik juga dapat menggunakan buku-buku lain di luar buku yang disediakan tersebut sebagai buku penunjang. Bahkan sangat dianjurkan agar siswa dapat memperoleh akses untuk menggunakan buku-buku yang beragam karena mereka harus memperoleh beragam sumber informasi. Perlu pula diperhatikan proporsi buku pegangan siswa sesuai dengan jumlah siswa di kelas tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran, tentunya guru harus melakukan pengelolaan kelas. Bentuk-bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan guru menurut Kurikulum 2013 berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Saat proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan bagaimana setting tempat duduk siswa di dalam kelas sehingga bersesuaian dengan pendekatan atau model pembelajaran yang dipilih, juga tujuan pembelajaran dan karakteristik proses pembelajaran itu sendiri. Menurut saya pengaturan tempat duduk yang saya tata harus memperhatikan kenyamanan peserta didik, juga saya perhatikan estetikanya, sehingga enak dipandang. Ketika mengajar dan memfasilitasi pembelajaran di dalam kelasnya, guru harus menyampaikan pembelajaran dengan volume suara yang cukup, begitupun dengan intonasi yang digunakan sehingga sedemikian rupa dapat didengar oleh siswa dan dapat mencapai tujuannya. Perkataan guru harus santun, sopan, tetapi lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa.”. GI. DLS. 19-2-2019.

Selanjutnya hasil wawancara dilanjutkan dengan informan yang lain dan masih berkisar pada kegiatan awal pembelajaran, adapun proses wawancara sebagai berikut:

“Apa yang saya lakukan di kegiatan awal tidak ubahnya seperti kelas-kelas yang lain, namun saya tidak mengesampingkan Kecepatan dan

Kemampuan. Setiap kelas bisa jadi memiliki dinamika yang berbeda. Setiap kelas dengan peserta didik yang berbeda tentu mempunyai kecepatan belajar yang berbeda. Penting bagi guru untuk menyesuaikan kecepatan pelaksanaan pembelajarannya dengan kecepatan kemampuan belajar ini sehingga kompetensi yang dibelajarkan kepada mereka dapat dikuasai dengan baik, begitu dengan kedalaman materi ajar yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif, di mana seluruh peserta didik harus terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun dalam bentuk aktivitas peserta didik. Selain itu, agar hal ini dapat terwujud, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, kenyamanan, kedisiplinan hingga keselamatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut". GI. SH. 19-2-2019.



Gb. 5.1 Tempat duduk sesuai Kurikulum 2013

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik dalam kegiatan awal pada kelas atas dapat disampaikan sebagai berikut:

“Kegiatan di awal pembelajaran biasanya diawali dengan menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah. Suasana cukup menyenangkan dan gairah untuk mengikuti pelajaran sangat dirasakan untuk semua siswa. Pada kegiatan awal setelah menyanyikan lagu baru dilanjutkan dengan kegiatan: absen, pertanyaan dari guru tentang materi yang pernah diajarkan. Setelah itu baru menginjak pelajaran yang akan diajarkan di hari itu”. GS.S. 19-2-2019.

Sedangkan hasil wawancara dengan kelas bawah yang dilakukan dengan peserta didik, hasilnya sebagai berikut:

“Untuk kelas saya sebelum pelajaran dimulai biasanya masing-masing kelompok menampilkan “yel-yel” sesuai kelompoknya. Dengan “yel-yel” dapat memberikan semangat dalam pembelajaran”. GS.S. 19-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara tahapan awal untuk mempersiapkan pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut: pengaturan tempat duduk peserta didik, kesiapan guru dalam pembelajaran, pembelajaran yang melibatkan siswa, dan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Sedangkan kegiatan awal selanjutnya adalah sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

“Kegiatan awal yang saya lakukan dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 adalah meliputi: memberikan salam pembuka kepada peserta didik, demikian pula peserta didik kepada guru. Selanjutnya memberikan apersepsi, mengaitkan keadaan sekitar, keadaan peserta didik, atau pengetahuan awal peserta didik dengan ilmu yang akan dipelajari. Memberikan pengantar materi berupa materi dasar yang akan membantu peserta didik untuk menemukan konsep dalam kegiatan inti. Pada tahap ini tidak kalah pentingnya memberikan motivasi”. GI. DL. 20-2-2019.

Adapun informan yang lain menambahkan dan memberikan masukan tentang kegiatan awal pembelajaran, sedangkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran awal yang saya lakukan disamping seperti yang telah disampaikan oleh informan DL. Saya menambah dengan menyanyikan lagu-lagu Daerah dan “yel-yel” untuk masing-masing kelompok, juga saya sisipkan lagu wajib. Hal ini saya lakukan, agar peserta didik di awal pembelajaran semangat”. GI. DL. 20-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam pembuka, apersepsi, pengantar materi,

motivasi/sugesti kepada peserta didik. Pada fase ini juga dapat disisipkan menyanyikan lagu-lagu daerah maupun lagu wajib, untuk menyemangati dikolaborasikan dengan “*yel-yel*”.

5.1.5.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mencakup: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), komunikasi interpersonal (*communicating implementing*).

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas atas dan kelas bawah sebagai berikut:

“Saya menyuruh peserta didik mengamati segala sumber belajar yang akan mengantarkan peserta didik menemukan konsep (Contoh: mengamati tumbuhan, gerak hewan, sinar matahari dsb). Setelah mengamati akan muncul pertanyaan dalam benak peserta didik, sehingga akan timbul tanya jawab antar peserta didik untuk memecahkan permasalahan, guru dapat memberikan pertanyaan awal agar peserta didik terpacu untuk berpikir dan berdiskusi dengan peserta didik lain. Peserta didik akan menalar kejadian yang terjadi berdasarkan pemahaman yang mereka ketahui dan menemukan konsep awal. Guru dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep awal dengan memberikan penjelasan-penjelasan singkat”. GI. SH. 20-2-2019.

Hasil wawancara dengan guru kelas atas yaitu guru kelas 6 dikuatkan dan masukan guru kelas bawah yang sekaligus sebagai IN (Instruktur Nasional) sebagai berikut:

“Dari apa yang dipaparkan guru kelas atas saya memberikan tambahan sebagai berikut. Pada Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik akan mencoba mempraktikkan pengetahuan untuk menemukan konsep pengetahuan (melalui praktikum, mengerjakan soal-soal aplikasi dsb). Kegiatan-kegiatan di atas (Berdasarkan aktivitas interpersonal dan intrapersonal) menjadikan peserta didik dapat mencipta pemahaman berdasarkan pengalaman langsung, membangun kerjasama dengan peserta didik lain, berkomunikasi aktif, dan dapat mengimplementasikan pemahaman yang mereka peroleh”. GI. DL. 20-2-2019.

“Apa yang saya alami di kelas, guru biasanya menggunakan model/cara pembelajaran bervariasi. Ada yang dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas. Pernah saya ikuti ada yang seperti “game”. Pokoknya sangat menarik”. GS.S. 20-2-2019.

“Apa yang saya alami di kelas 6 dalam kegiatan inti sebelum ke materi adalah melakukan kegiatan pengamatan, kemudian ada kegiatan tanya jawab, kemudian yang menyangkut pembelajaran IPA ada kegiatan eksperimen” GS.S. 20-2-2019.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, pada kegiatan inti mencakup mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), komunikasi interpersonal (*communicating implementing*).

5.1.5.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada tahap penutup mencakup berbagai aspek, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada kegiatan penutup yang saya lakukan, Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan inti dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, merupakakan tahapan untuk menyamakan konsep yang diperoleh semua peserta didik. Saya memberikan motivasi dan ucapan penghargaan karena kinerja peserta didik. Saya memberikan pengayaan maupun perbaikan bagi yang belum tuntas. Pada tahap ini tak terlupakan guru dan peserta didik saling mengucapkan salam penutup”. GI. DL. 20-2-2019.

Adapun wawancara dilanjutkan dengan peserta didik, sedangkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Pada kegiatan penutup biasanya saya dan teman-teman disuruh menarik kesimpulan, dan guru memberikan semangat berupa motivasi agar lebih giat belajar lagi”. GS. S. 20-2-2019.

Demikian hasil wawancara pada kegiatan pembelajaran penutup dapat saya simpulkan, bahwa intinya: menyimpulkan hasil pembelajaran, penyamaan persepsi, pemberian perbaikan dan pengayaan, dan ucapan salam penutup.

5.1.5.4 Kegiatan Penilaian

Untuk memperoleh pemahaman yang sama dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik perlu dijelaskan pengertian yang terkait dengan penilaian di SD. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk memahami penilaian saya perlu mengenal: Standar Penilaian Pendidikan yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Kedua, Penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ketiga, prinsip penilaian yaitu azas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran. Keempat, mekanisme penilaian yaitu prosedur dan metode penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Kelima, prosedur penilaian yaitu langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Keenam, instrumen penilaian adalah alat yang disusun oleh pendidik untuk mendapatkan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik, meliputi instrumen tes, lisan, penugasan, kinerja, proyek, portofolio”. GI. SH. 21-2-2019.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan informan lainnya, dan hasil wawancara sebagai berikut:

“Penilaian yang saya lakukan melalui: Penilaian harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Sikap, Penilaian Pengetahuan, Penilaian Keterampilan, Penilaian Antar Teman (Peserta didik), Penilaian otentik”. GI. S. 21-2-2019.

Hasil wawancara dengan informan dikuatkan oleh kepala sekolah selaku supervisor, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru-guru di SD kami menggunakan regulasi bagaimana penilaian kurikulum 2013 yang semestinya, baik yang penilaian harian, penilaian portopolio, penilaian antar peserta didik, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, itu semua sudah kami miliki aplikasinya, sehingga membantu guru dalam melaksanakan penilaian”. KS. K. 21-2-2019.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian yang berbasis kurikulum 2013 meliputi: (a) Penilaian adalah proses yang dilakukan

untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik, (b) Penilaian Harian (PH) adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih, (c) Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut, (d) Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut, (e) Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (f) Penilaian otentik adalah pendekatan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata).

5.1.5.4.5 Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengimplementasikan kurikulum 2013 tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, terdapat beberapa opsi yang menyatakan kesamaan, yaitu kendala yang sangat kompleks terjadi di lapangan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan.

Kenyataannya, Kurikulum 2013 diterapkan di seluruh sekolah sebelum dievaluasi kesesuaian antara ide, desain, dokumen hingga dampak kurikulum. (GI.DL)

Penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas.(GI.SH)

Penyusunan konten Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan. (GI.S)

Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi para guru. (GI. DLS)

Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada peserta didik. Ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada peserta didik sehingga menghabiskan waktu peserta didik di sekolah dan di luar sekolah. Ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai permasalahan di ribuan sekolah akibat keterlambatan atau ketiadaan buku. Sedangkan kendala yang sangat riskan adalah berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang. (KS. K)

Kendala yang terjadi meliputi berbagai aspek yang belum dipahami betul oleh guru sehingga menimbulkan kebingungan bagi para guru, ditambah lagi administrasi yang perlu ekstra dalam pengerjaannya. Informan menjelaskan bahwa kendala-kendala tersebut diantaranya meliputi: (a) menyusun RPP, (b) mendesain instrument penilaian, (c) melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach*, (d) melakukan penilaian, (e) mengolah dan melaporkan penilaian. Apabila kendala berupa belum tersedianya kebutuhan buku, informan akan berupaya pengadaan dengan cara mendonlout dari internet. Untuk kendala teknis, kepala sekolah (KS.K) akan berkoordinasi dengan dinas

pendidikan yang ada di Kabupaten. Juga dikatakan oleh kepala sekolah, lewat forum kegiatan KKG kiranya kendala tersebut dapat diatasi.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Implementasi Kurikulum 2013

Konsep kurikulum mengisyaratkan bahwa kurikulum mencakup berbagai macam aspek pendidikan, seperti tujuan (*objectives*), materi (*content*), pengalaman peserta didik (*experiences*), dan sasaran pembelajaran (*endlooutcomes*). Selain itu tersirat di dalamnya kurikulum secara yuridis dan konteks mencakup macam dimensi pokok kurikulum. Secara yuridis kurikulum harus memuat sebuah produk dan proses, sedangkan secara konteks, kurikulum harus mempunyai focus terhadap lulusan pendidikan yang terwujud secara unggul atau berkualitas.

Guna memahami konsep pemaknaan kurikulum sejatinya sehingga kurikulum betul-betul diletakkan sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan pendidikan secara praktis dan konkret, seperti yang dikemukakan Sukmadinata dalam Nur Aedi (2016: 5) sebagai berikut:

- (1) Kurikulum sebagai substansi, yaitu rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal, dan hasil evaluasi belajar. Kurikulum tersebut merupakan konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disepakati oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai bagian dari hasil pendidikan;
- (2) Kurikulum sebagai sebuah sistem, yaitu merupakan rangkaian rangkaian konsep-konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki korelasi dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan;
- (3) Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, terbuka, dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Guru di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sudah mengimplementasikan kurikulum 2013, hal ini dapat di lihat dari kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup, dan kegiatan penilaian pembelajaran. Tahapan-tahapan itu dilalui berdasarkan regulasi yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Sebagai seorang Pendidik, kita harus mengetahui update terbaru serta perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga nantinya diharapkan kita mampu mengikuti serta beradaptasi dengan perubahan yang ada. Perubahan-perubahan yang dilakukan ini tentunya tidak hanya untuk memuaskan ambisi dan program kerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi perubahan-perubahan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik kita mampu serta tangguh dalam mengikuti dan menghadapi perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Dalam kurikulum 2013 langkah yang pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah pembukaan. Pembukaan yang dimaksud adalah memberikan salam, mengajak siswa untuk berdo'a bersama, memberikan apresiasi, memberikan pengantar materi, serta memberikan motivasi awal. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki gambaran tentang materi apa yang akan disampaikan, dan peserta didik juga akan lebih memiliki persiapan serta merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Mengamati adalah proses awal dari serangkaian tahapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam proses mengamati ini diharapkan dapat melatih dalam hal kesungguhan dan ketelitian dalam mencari sebuah informasi. Dalam

kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan : melihat, menyimak, mendengar dan membaca yang diformulasikan pada skenario proses pembelajaran. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Menanya melatih peserta didik untuk mengembangkan kreativitas rasa ingin tahun, rasa penasaran, rasa percaya diri, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan menanya guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat menanya atau mengajukan pertanyaan: Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang abstrak. Peserta didik harus dilatih agar bisa menanya hal-hal yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Mengumpulkan informasi melatih peserta didik mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang

dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat (Permendikbud No. 81a Th. 2013).

Mengasosiasi adalah kegiatan mengolah informasi yang mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan..

Mengkomunikasi dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Pada kegiatan penutup ini guru memberikan simpulan dari apa yang sudah dipelajari pada hari itu, memberikan motivasi akhir, memberikan pengayaan, serta memberikan salam dan berdo'a bersama. Dengan adanya kegiatan penutup ini peserta didik akan diajak mengingat kembali pembelajaran yang sudah dilakukan serta peserta didik akan mendapatkan point pokok dari materi yang sudah dipelajari. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan memiliki daya ingat yang kuat, sehingga materi yang sudah didapatkan dapat dipahami secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Pembelajaran di kelas disesuaikan dengan materi dan juga kebutuhan peserta didik. Pada praktiknya, tidak semua materi pelajaran bisa diwakilkan melalui penggunaan perangkat yang ada di kelas. Hal tersebut menuntut guru

untuk mampu menyesuaikan materi mana yang perlu didukung dengan penggunaan perangkat pembelajaran. Informan menjelaskan, bahwa dalam proses kegiatan belajar mereka paham betul dengan hal tersebut. Untuk materi yang bersifat praktik, mereka biasanya mengambil kebijakan 50-50, dimana 50% proses pembelajaran dilakukan di kelas, dan sisanya dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan.

Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan tersebut sudah dijelaskan dalam RPP yang telah mereka susun. Media dan juga alat peraga yang digunakan pun disesuaikan dengan materi serta kebutuhan dari tiap kelas. selain itu, dari segi penilaian, guru juga mulai memanfaatkan perangkat TIK. terlihat dari penggunaan aplikasi pengolah angka seperti Microsoft Excel untuk mengolah nilai siswa.

Kondisi di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan menunjukkan kesesuaian dengan kriteria tahap yang telah dijabarkan dalam kurikulum 2013. Kesesuaian dapat terlihat dari kriteria (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) kegiatan inti pembelajaran, (3) kegiatan penutup, dan (4) penilaian. Pada kriteria pembelajaran, disebutkan bahwa guru dalam menggunakan metode pembelajaran *student-centered*. Kondisi di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan menunjukkan bahwa para guru telah beralih dari metode belajar *teacher-centered* ke *student-centered*. Proses pembelajaran yang dulunya konvensional berupa ceramah, sekarang mulai beralih dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan juga penggunaan model pembelajaran yang variatif seperti Jigsaw.

5.2.2 Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013, yaitu berupa teknis dan administratif. Berupa teknis mencakup kesiapan dan kemampuan guru dalam memahami kurikulum, pendekatan dalam kurikulum 2013 adalah *scientific approach* dan banyak guru yang merasa kesulitan dalam pembelajaran. Sedangkan yang berupa administratif adalah sangat banyaknya beban tugas yang harus dikerjakan guru berkaitan dengan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata guru mengeluh berkaitan sangat banyaknya administrasi yang harus dikerjakan, baik persiapan awal maupun sampai proses pembelajaran, dan akhirnya pada penilaian. Untuk kelas bawah khususnya sangat membutuhkan ekstra perhatian, apalagi kondisi di desa akan berbeda dengan kondisi di kota.

Berkaitan dengan media dan model pembelajaran di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan tidak merupakan kendala yang sangat signifikan, karena lingkungan belajar sangat mendukung, apalagi sekolah sebagai sekolah “Adi Wiyata”.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan mengenai implementasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa:

1. SD Negeri 2 Tegowanu Wetan sudah mengimplentasikan pembelajaran sesuai yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari seluruh komponen yang ada saling mendukung. SD Negeri 2 Tegowanu Wetan memiliki satu struktur kurikulum, yaitu kurikulum 2013 karena semua jenjang sudah melaksanakan kurikulum tersebut. Proses pembelajaran menekankan pada teroptimalnya potensi peserta didik dalam mempercepat proses belajar. Sedangkan proses pembelajaran mengacu tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Kendala yang timbul dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Tegowanu Wetan disebabkan oleh factor teknis dan administratif. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah telah melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten yang berkaitan dengan pelatihan dan memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus. Sedangkan yang berkaitan dengan administrasi, solusinya adalah sekolah membuat aplikasi penilaian berbasis kurikulum 2013.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah hendaknya selalu mengikuti perkembangan regulasi pendidikan sebelum menerapkan kebijakan yang baru;
2. Pendidik hendaknya selalu meningkatkan kompetensi dan mampu menguasai berbagai metode belajar, media pembelajaran, model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dengan harapan terwujudnya pembelajaran yang mengakomodasi setiap potensi peserta didik;
3. Kepala Sekolah hendaknya melakukan monitoring dan penilaian terhadap penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, sehingga kendala yang ditemui dapat diminimalisir agar dapat menekan kemungkinan kendala terjadinya kendala-kendala yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur dan Nurrohmatul Amaliyah. 2016. *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Bandung. Gosyen Publishing.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik (Edisi 2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- . 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2010. *Kurikulum Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- . 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iriana, Fristiana. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta. Parama Ilmu.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Jakarta. Kata Pena.
- Loeloek. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Salatiga. Tisara Grafika.
- Marsudi Raharjo, Endang Listyani, dan Sri Wulandari. 2016. *Modul Kelas Tinggi Guru Pembelajar*. Jakarta. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- . Marsudi Raharjo, Endang Listyani, dan Sri Wulandari. 2013. *Modul Kelas Rendah Guru Pembelajar*. Jakarta. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2014. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2017. *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang *SKS*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*;
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 11;
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjono, Nyoto Harjono, Adi Winanto. 2012. *Pengantar ke dalam Belajar Pembelajaran*. Salatiga. Tisara Grafika dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.

Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.

Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang. UPT MKK UNNES.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12;